

9xchallenge

Indonesia

Population: 230 million (2009)

Hit by: Earthquake

Date: 30 September 2009

Location: West-Sumatra, Padang & Pariaman Region

Number of affected persons: 1.2 million

Number of deaths: +1117

Damaged houses: +200.000

Source: Reliefweb, OCHA & BNPB

Negara: Indonesia

Populasi: 230 juta (2009)

Tipe Bencana: Gempa bumi

Tanggal: 30 September 2009

Lokasi: Sumatra Barat, Padang & Pariaman

Jumlah korban bencana: 1,200,000

Jumlah korban meninggal dunia: +1117

Jumlah rumah yang rusak: +200,000

Sumber: Reliefweb, OCHA & BNPB



Philippines

Population: 92 million (2009)

Hit by: Typhoon Ketsana / 'Ondoy'

Date: 26 September 2009

Location: Manila and surrounding regions

Number of affected persons: 1.2 million

Number of deaths: 240

Damaged houses: 39,068

Source: Reliefweb, OCHA

Negara: Filipina

Populasi: 92 juta (2009)

Tipe Bencana: Ketsana / Ondoy

Tanggal: 26 September 2009

Lokasi: Manila dan daerah sekitarnya

Jumlah korban bencana: 1,8 juta

Jumlah korban meninggal dunia: 240

Jumlah rumah yang rusak: 39,068

Sumber: Reliefweb, OCHA & BNPB



9xchallenge
9xtantangan



Preface

9x challenge South-East Asia Appeal 2009

Tear is a Dutch development organisation that brings people together in the fight against poverty. Tear supports local churches and Christian organisations in Africa, Asia and Latin America as they carry out development and relief programmes and projects to benefit poor communities. Tear also offers people in the Netherlands a range of opportunities to get involved in this work to help people out of poverty.

Tear's partner organisations work with the most vulnerable people in their communities, helping them to become more empowered, without distinction on grounds of ethnic origin, religion, gender or political conviction.

Support takes the form of financial resources and expert advice in the areas of relief and development. The projects implemented should ideally address the social, economic, physical and spiritual needs of people in an integrated manner. In 2009 two natural disasters hit parts of South Asia: a series of typhoons and subsequent flooding in different parts of the Philippines in September and October 2009 on a scale not experienced in four decades, and an earthquake measuring

7.6 on the Richter Scale in Indonesia on 30 September 2009, with several severe aftershocks.

Tear has taken the lead in coordinating the response to the relief situation caused by these disasters. Tearfund UK, Tear Switzerland, Tear Australia, companies, churches and private donors have joined forces in a response fund to support six partners in Indonesia and two in the Philippines.

In January 2010 a Monitoring Mission was commissioned by the Disasters Emergency Committee (DEC) of the UK with the objective of assessing the performance of member agencies in delivering humanitarian relief over the four months immediately following the typhoons and earthquake. This real-time evaluation recommended that we organise a joint learning event with the aim of ensuring consistency of approach, information-sharing and coordination among the partners involved, so that they can build on each other's learning and achieve programme efficiencies. It has also recommended that agencies should advocate with governments, especially at local levels, for stronger participation and

PrePrakata

9x tantangan Seruan Asia Tenggara 2009

Tear adalah sebuah organisasi berkembang di Belanda yang mengajak orang untuk memerangi kemiskinan. Tear menyokong gereja-gereja local dan organisasi-organisasi Kristen di Afrika, Asia dan Amerika Latin seraya mereka menjalankan program perkembangan dan bala-bantuan demi masyarakat yang miskin. Tear juga menawarkan kepada rakyat Belanda bilamana mereka ingin membantu mengentaskan kemiskinan dengan berbagai rupa kegiatan. Organisasi partner rekanan Tear melayani orang-orang rapuh di komunitas mereka, memberdayakan mereka tanpa melihat perbedaan suku bangsa, agama, jenis kelamin ataupun keyakinan politik. Dukungan yang dimaksud terdiri dari sumber-sumber finansial dan saran para ahli dalam bidang bala-bantuan dan perkembangan. Proyek yang dilaksanakan seyogyanya membantu masyarakat memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, fisik dan spiritual secara terpadu

Tahun 2009, dua bencana alam menghantam bagian dari Asia Tenggara: rangkaian badai topan dan disusul banjir

di berbagai wilayah di Filipina di bulan September dan Oktober 2009 dengan kondisi belum pernah terjadi sebelumnya selama 4 dekade. Dan, gempa berskala 7.6 richter di Indonesia pada 30 September 2009, diikuti beberapa gempa susulan hebat.

Tear telah mengambil inisiatif untuk mengkoordinasikan berbagai tanggap bencana dan situasi bantuan. Tearfund UK, Tear Swiss, Tear Australia, beberapa perusahaan, gereja-gereja serta para donor bersedia menggabungkan kekuatan demi mendukung keuangan 6 partner di Indonesia dan 2 di Filipina. Di bulan Januari 2010, sebuah Misi Pamantauan ditugaskan oleh Komite Bencana Darurat (DEC), UK, bertujuan untuk menilai kinerja para agensi dalam hal memberikan bantuan kemanusiaan dalam kurun waktu 4 bulan segera sesudah terjadi angin topan dan gempa bumi. Evaluasi ini merekomendasi agar kami mengupayakan pembelajaran bersama dengan tujuan memastikan konsistensi pendekatan, berbagi informasi dan koordinasi diantara partner yang terlibat, sehingga satu sama lain dapat membangun proses pembelajaran

coordination of important actors such as the private sector and small local NGOs/CBOs.

As a response, Tear organised a three-day reflection workshop in Padang, Indonesia, in August 2010. All partners involved in the Asia Appeal 2009 participated in the workshop by presenting the most challenging constraint they faced and their approach to dealing with it. By being part of the process of joint learning, they have been able to increase their ability to be better prepared for future disasters in the affected area.

PSO is a Dutch association consisting of 50 Dutch development organisations. Tear is one of them, and has been working together with PSO since 2007 to improve the quality of capacity development interventions in the South focused on strengthening partnership relations. PSO wishes to contribute to structurally combating poverty through capacity building in social organisations in developing countries. PSO does so by supporting Dutch organisations and

their partners in developing countries with knowledge development and funding. PSO has supported the reflection workshop and its documented lessons in 9 x Challenge, which is a follow-on from the Case Writing workshop provided by PSO and Tear to six partners in December 2008, which resulted in the publication of 7 x Change.

The content of this publication may be reproduced and used in learning processes, provided the authors and publisher are clearly acknowledged. The ideas and values expressed in the case studies are those of the individual organisations and may not necessarily reflect the views of other organisations involved.

By making the nine case studies presented and discussed during the workshop available to the public, this publication aims to show the experiences and lessons learned during relief response in a disaster-prone area, in the hope of informing and inspiring others in similar processes.

Jaap Boersma
Regional Director Asia and Latin America, Tear

dan mencapai efisiensi program. Telah direkomendasikan juga agar para agensi melakukan advokasi dengan pemerintah, terutama pada tingkat lokal, agar tercipta partisipasi dan koordinasi lebih kuat daripada pelaku di sektor swasta dan LSM lokal kecil.

Sebagai respon, Tear melakukan lokakarya refleksi selama 3 hari di kota Padang, Indonesia, di bulan Agustus 2010. Seluruh partner yang terlibat dalam Seruan Asia 2009 telah berpartisipasi dalam lokakarya tersebut dengan memaparkan tantangan dan hambatan serta pendekatan apa yang mereka pakai menghadapinya. Dengan mengambil bagian dalam proses pembelajaran bersama ini, mereka dapat meningkatkan kemampuan dan menjadi lebih siap bilamana terjadi bencana di kemudian hari.

PSO adalah sebuah organisasi asal Belanda yang terdiri dari 50 organisasi berkembang lainnya. Tear merupakan salah-satunya dan tengah bekerjasama dengan PSO sejak tahun 2007 demi meningkatkan kualitas intervensi pengembangan kapasitas dan di Selatan memusatkan perhatian untuk memperkuat hubungan jejaring. PSO berharap dapat berkontribusi secara struktural memerangi kemiskinan melalui peningkatan kapasitas dalam

organisasi sosial di negara-negara berkembang. Metode PSO adalah dengan cara mendukung organisasi Belanda yang memiliki partner di Negara-negara berkembang melalui dukungan dana dan pengetahuan. PSO mendukung kegiatan lokakarya ini dengan mendokumentasikan pelajaran 9 x Tantangan, yang merupakan kelanjutan dari lokakarya penulisan kasus diselenggarakan pada Desember 2008 oleh PSO dan Tear kepada 6 partner dengan hasil publikasi berjudul 7 x Perubahan.

Isi dalam publikasi ini dapat diproduksi ulang serta digunakan untuk proses pembelajaran, disediakan oleh penulis dan penerbit terkenal. Segala ide-ide dan nilai-nilai yang ada pada studi kasus disini hanya milik dari organisasi tertentu dan bukan merupakan refleksi pandangan dari organisasi lain. Presentasi Sembilan studi kasus ini dan segala pembicaraan sepanjang lokakarya boleh diakses publik, karena publikasi ini bertujuan memaparkan pengalaman dan pelajaran apa saja yang bisa dipetik selama tanggap bencana pada daerah-daerah rawan bencana, dengan harapan dapat menginformasikan dan menginspirasi orang lain yang mengalami situasi serupa.

Jaap Boersma
Direktur Regional Asia & Amerika Latin, Tear



Introduction	16
Pengantar	17
#1 FEBC Indonesia	20
A newcomer takes its first steps Langkah Pertama Si Pemula	
#2 KOTIB Association	28
From fear to courage – advocacy for independence Dari Takut Menjadi Berani – Advokasi untuk kemandirian	
#3 World Relief	36
Will beneficiaries choose safe construction? Dapatkah penerima manfaat memilih konstruksi yang aman?	
#4 Yayasan Abdi Satya (YAS)	44
Coordination – the key to a successful rescue mission Koordinasi kunci keberhasilan misi penyelamatan	
#5 Christian Reformed World Relief Committee (CRWRC)	50
Construction work brings changes in working habits Konstruksi yang membawa perubahan dalam kebiasaan bekerja	
#6 Gereja Bethel Indonesia (GBI)	56
Coping with limited time and resources Waktu dan sumber daya terbatas	
#7 Lingap Pangkabataan Inc	62
Where are the children during disasters? Dimanakah anak-anak ketika bencana terjadi?	
#8 Philippine Children’s Ministries Network (PCMN)	70
The local church and disaster: do they mix? Gereja local dan bencana. Apakah mereka dapat berbaur?	
#9 TEAR	78
Coordination! Is it worth the effort? Koordinasi! Perlukah diupayakan?	
It is good that we did it together	80
Adalah baik bahwa kita dapat melakukannya bersama-sama	

Dealing with challenge

This publication presents nine cases of development organisations dealing with a variety of challenges encountered during the response to the South-East Asia disasters of 2009. Nine ways of addressing and dealing with major constraints give us an insight into the diversity of approaches and organisational developments applied in similar circumstances. Though the nature, location and culture of the disasters in Indonesia and the Philippines were different, partners have benefited from each other's experience and management.

The challenges and learning points shared during the workshop in August 2010 are drawn together and presented in this publication. The main lesson was that partners appreciated being able to coordinate and cooperate with other organisations in disaster responses, since this helps prevent unnecessary duplication of work. Meanwhile, partners emphasised the importance of beneficiaries' participation in Disaster Risk Reduction (DRR) programmes. The participation and empowerment of beneficiaries during all phases of the response leads to a greater degree of responsibility and less dependency for the people involved, which in turn ensures sustainability and ownership of the DRR programmes. A further lesson is that churches can be trained and empowered to be viable partners in DRR. The process of sharing case studies and learning points contributed to a common understanding of how to improve disaster preparedness in the future.

Another result emerging from the workshop is that partners have been able to establish new links for cooperation, learning and building relationships with local organisations responding in South-East Asia Relief Aid. Partners have shown that they have been able to consolidate their learning points by addressing them specifically and identifying established relationships for further cooperation in order to work towards improvement of their organisations' disaster preparedness. Partners have also highlighted the value

Berkutat dengan Pelbagai Tantangan

Publikasi kali ini mempersembahkan sembilan perkembangan kasus dari berbagai organisasi dalam menghadapi berbagai tantangan ketika menghadapi pelbagai bencana di wilayah Asia Tenggara tahun 2009. Ada Sembilan cara dalam berkuat dan menghadapi tantangan utama. Ini memberi wawasan terhadap pendekatan-pendekatan yang beragam dan perkembangan organisasi bilamana diterapkan pada keadaan yang serupa. Walaupun secara alam, lokasi dan budaya, Indonesia dan Filipina mengalami bencana yang berbeda, akan tetapi masing-masing telah mengambil manfaat dari setiap pengalaman dan manajemen partner.

Publikasi ini mendata beberapa tantangan dan poin pembelajaran yang dapat dipetik selama lokakarya bulan Agustus 2010 ini. Pelajaran utama yang dapat dipetik adalah para partner menghargai usaha koordinasi dan kerja-sama diantara organisasi-organisasi tanggap bencana yang akan menghindarkan kita dari duplikasi pekerjaan. Sementara itu, para partner menekankan pada pentingnya keikutsertaan penerima bantuan selama program Pengurangan Risiko Bencana. Adanya partisipasi dan pemberdayaan penerima bantuan pada setiap tahapan akan menciptakan rasa tanggung-jawab dan ketergantungan berkurang pada orang-orang yang terlibat sehingga dapat memastikan keberlanjutan dan kepemilikan program Pengurangan Risiko Bencana. Pelajaran lainnya adalah bahwa gereja-gereja dapat dilatih dan diberdayakan untuk menjadi penggiat dalam program Pengurangan Risiko Bencana. Beberapa poin pembelajaran dan kasus-kasus yang diceritakan disini telah berkontribusi membentuk suatu pemikiran bersama tentang bagaimana meningkatkan kesiagaan menghadapi bencana di masa depan.

Pelajaran utama yang muncul ke permukaan dalam lokakarya ini adalah para partner berhasil membuat jaringan kerja-sama baru, belajar dan membangun hubungan dengan organisasi lokal dalam menanggapi bala bantuan di Asia Tenggara. Para partner menyatakan bahwa mereka telah mengkonsolidasi

of sharing resources and networks.

All partners have expressed their appreciation of the way the reflection workshop was organised and have provided valuable input during the research into their expectations in the initial stage and during the evaluation afterwards.

At the workshop Tear had the privilege of working together with eight partners:

1. CRWRC, Indonesia: Mrs J F Mona Saroinsong and Mr Fandana Alnur
2. GBI Pelmas, Indonesia: Mrs Lisbet Sormin, Mr Melky and Mr Didimus
3. FEBC, Indonesia: Mr Samuel Tirtamihardja and Mr Yusuf Marwoto
4. Lingap, Philippines: Mrs Cathyrine Llave-Eder
5. PCMN, Philippines: Mrs Fe Foronda
6. Kotib, Indonesia: Mrs Dosmega Lestari, Mr Anthony Sihombing and Mr Ranto Sibarani
7. WR, Indonesia: Mrs Jo-Ann De Belen, Mrs Cynthia Speckman and Mr Paul Sharpe
8. Yas, Indonesia: Mr Hermansyah Chen and Mr Hendri Yos Sikukmbang

We would like to thank Mrs Betty Langelier, who facilitated the workshop and succeeded in creating an open and learning environment which was highly appreciated by all participants.

Mrs Carly Sumampouw acted as translator and Mrs Lindsay Blake acted as photographer.

Martha Zonneveld
Workshop Coordinator, Tear

seluruh poin pembelajaran dengan cara mengidentifikasi jejaring spesifik yang harus dibentuk dengan tujuan peningkatan organisasi dalam kesiagaan menghadapi bencana. Para partner menekankan begitu berharganya bisa berbagi sumber daya dan berbagi jaringan.

Seluruh partner telah menunjukkan apresiasi mereka atas bagaimana lokakarya ini diatur mulai dari tahap awal, pertengahan hingga tahap evaluasi dan masing-masing telah memberikan masukan yang berharga.

Pada lokakarya ini, TEAR berkesempatan bekerja-sama dengan delapan partner:

1. CRWRC, Indonesia: Ibu JFMona Saroinsong dan Bp. Fandana Alnur
2. GBI Pelmas, Indonesia: Ibu Lisbet Sormin, Bp. Melky dan Bp. Didimus
3. FEBC, Indonesia: Bp. Samuel Tirtamihardja dan Bp. Yusuf Marwoto
4. Lingap, Philippines: Ibu Cathyrine Llave-Eder
5. PCMN, Philippines: Ibu Fe Foronda
6. Kotib, Indonesia: Ibu Dosmega Lestari, Bp. Anthony Sihombing dan Bp. Ranto Sibarani
7. WR, Indonesia: Ibu Jo-Ann De Belen, Ibu Cynthia Speckman dan Bp. Paul Sharpe
8. Yas, Indonesia: Bp. Hermansyah Chen dan Bp. Hendri Yos Sikukmbang

Kami ingin mengucapkan terima-kasih kepada Ibu Betty Langelier selaku fasilitator lokakarya ini dan berhasil menciptakan situasi pembelajaran dan suasana terbuka yang mana sangat dihargai oleh seluruh partisipan. Ibu Carly Sumampouw selaku penerjemah dan Ibu Lindsay Blake selaku fotografer.

Martha Zonneveld
Koordinator Lokakarya, Tear

Challenge #1

A newcomer takes its first steps *Together we can achieve more!*

Everyone has to start out as a beginner, and disaster aid is no exception. The important thing for any newcomer is to have the courage to learn, so that we can achieve the maximum. We are newcomers in terms of helping people in disaster-affected areas. But we actually live together with those people, right in the centre of an area that is at constant risk of disaster. Cooperation with everyone is the key to survival.

Langkah Pertama Si Pemula *Bersama setiap orang pasti mencapai lebih banyak!*

Kita semua pernah menjadi pemula, termasuk dalam membantu korban bencana. Tetapi kita harus berani untuk menjadi pemula, sebab dengan demikian, kita berani belajar untuk tujuan yang lebih besar. Kami adalah pemula dalam membantu korban bencana, tetapi justru kami terpanggil tinggal bersama masyarakat yang terletak di jantung bencana untuk selamanya. Kerja sama dengan semua pihak, itulah yang membuat kami bisa bertahan.



Mr. Yusuf Marwoto (l) and Mr. Samuel Tirtamihardja (r)

Facts & figures

FEBC Indonesia/First Response Indonesia

Goal/Mission: Bringing information, entertainment and hope to disaster-affected people through emergency response radio broadcasting

Tujuan/Misi: Memberi informasi, menghibur dan memberi harapan bagi korban bencana melalui siaran radio tanggap darurat.

Number of staff / Jumlah staf: 150

Programme: Respon Radio 94.7 FM di Padang Pariaman, Sumatera Barat

Program: Respon Radio 94.7 FM di Padang Pariaman, Sumatera Baratt

Programme Budget / Anggaran: US\$100,000

As a newcomer in disaster aid, First Response Indonesia had no experience in relief work, except of course that we had a heart for humanity. We wanted to help our fellow citizens with our skills in radio broadcasting. When the earthquake hit Sumatra Barat on 30 September 2009, we had only had three days of training in using radio for disaster response. We decided to go to Padang, even though it was not clear yet who would support us financially and who we should cooperate with in the field.

Our first challenge was how to get tickets to travel to the disaster area. We went to the travel agent to book tickets, but they had run out. We went to the military airport, but as a media agency we were the lowest priority. Finally, a friend from OCHA suggested that we go to the airport early in the morning and queue at the airline desk. It worked! After hours of waiting, we could finally fly.

“Wind-up radio is truly unique – it does not need electricity or a battery. There is a great need for it for people affected by earthquakes.”

Mr Untung (National Agency for Disaster Response – BNPB)

Once we reached the earthquake area, we were uncertain about where to go and who to work with. After wandering from one institution or NGO to another for a couple of hours, we still had no clear answer to our question. Everyone was extremely busy and so unable to help us. After wandering all day, we finally arrived at Badan Nasional Penanggulangan Bencana /BNPB (the National Agency for Disaster Response), where we introduced ourselves and our skills to

the provincial secretary. We demonstrated wind-up radios, which work without batteries or mains electricity. The officials were impressed with these and recommended that we go to Padang Pariaman. One important lesson we learned is this: go to the disaster coordination centre and see the authorities, as that will increase your opportunity to become part of the joint response.

There’s always a first time for everything – this



Sebagai pemula dalam penanggulangan bencana, First Response Indonesia belum memiliki pengalaman dalam kerja tanggap bencana, kecuali hati yang berkobar untuk kemanusiaan. Keahlian kami di bidang siaran radio, itulah yang ingin kami berikan meringankan penderitaan sesama. Kami hanya dibekali pelatihan radio tanggap darurat yang baru berjalan 3 hari ketika bencana melanda Sumatera Barat, 30 September 2009. Kami memutuskan berangkat ke lapangan, meskipun belum jelas darimana pendanaannya dan dengan siapa harus bekerja sama.

Tantangan pertama yang kami hadapi adalah mendapatkan tiket pesawat ke wilayah bencana. Kami mendatangi biro perjalanan untuk memesan tiket, tetapi selalu dijawab kehabisan tiket. Kami mendatangi bandara militer, tetapi kami diprioritaskan di urutan terakhir. Akhirnya, seorang kenalan dari OCHA menyarankan agar kami datang pagi-pagi ke bandara komersial dan menunggu di depan loket. Berhasil! Kami akhirnya bisa terbang setelah berjam-jam menunggu.

“Radio engkol sangat unik sekali, tidak menggunakan listrik dan baterai. Pasti sangat dibutuhkan oleh masyarakat korban gempa.”

Mr. Untung (Badan Penanggulangan Bencana Nasional)

Ketika sampai ke wilayah gempa, kami kebingungan akan pergi kemana dan dengan siapa bekerja sama. Selama beberapa jam kami mondar-mandir dari satu institusi ke NGO lain untuk bertanya tetapi tidak ada jawaban yang pasti. Semua orang sibuk mengurus korban dan tidak sempat membantu kami. Setelah seharian mondar-mandir, kami mendatangi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan sekretaris provinsi, memperkenalkan diri dan keahlian kami. Kami mendemonstrasikan radio yang tidak menggunakan baterai dan listrik, cukup diengkol. Para pejabat ini terkesan dengan keahlian kami. Mereka merekomendasikan kami pergi ke Padang Pariaman. Ini pelajaran berharga bagi kami, datang ke pusat koordinasi bencana, temui pejabat yang berwenang dan sekuat tenaga bekerja sama terbuka lebar.

old saying describes our situation very well. Radio Peduli Bencana (Radio Cares for Disaster) was a novel concept in relation to relief work. It is the only such initiative in Indonesia. Many people consider that radio has nothing to do with disasters, that radios are only for entertainment. But this view is wrong: when disaster hits, radio may be the only means of communication in the disaster-affected area, as cell phones or television may no longer be operating. Some other NGOs rejected us because of this brand new concept. They saw aid only in terms of concrete resources such as logistics and tents, whereas, information aid is extremely important for the people affected by the disaster. By working alone we may achieve something, but when we work together we can achieve much more. However, in times of disaster, is it possible for agencies to work together? This was our next valuable lesson. Imagine a blind person: this is what we were like as beginners, constantly putting questions to our NGO partners. Once we got yelled at by our NGO partner for asking too many questions. Yes, starting a partnership in a disaster area was a mistake – it is better to form a partnership

“Respon Radio programmes are unique and develop awareness as part of disaster response. This service is very useful for the people of Padang Pariaman. We propose that Respon Radio should receive an award from the government.”

Mr Boni (liaison official, Padang Pariaman)

beforehand, so that we can acknowledge the strengths of each agency. Working hand-in-hand is the key to effective humanitarian aid. We cannot do it alone. We have to ‘work together’, not simply ‘work at the same time’. Working together means achieving synergy in our assistance to the victims, while ‘working at the same time’ is merely working in the same location without cooperating. Sometimes the humanitarian euphoria that comes from helping people – and each agency’s ego – can make us reluctant to cooperate. As a service working in disaster response, we are always open to cooperation in order to achieve greater impact for victims. By cooperating we can achieve more than we can by working alone.

There’s always a first time for everything, begitulah pepatah kuno yang kami alami. Radio Peduli Bencana merupakan konsep baru dalam penanganan terhadap korban bencana. Ini adalah satu-satunya dan pertama di Indonesia. Banyak orang menganggap radio tak berurusan dengan bencana, radio hanya untuk hiburan. Anggapan ini salah. Justru ketika bencana terjadi, radiolah satu-satunya alat komunikasi yang bisa berjalan. Kita tidak lagi bisa menggunakan HP atau televisi. Konsep baru ini membuat kami sering dipinggirkan oleh mitra NGO sebab mereka lebih melihat bantuan kongkret seperti logistik dan tenda. Padahal bantuan informasi bencana terhadap korban tak kalah pentingnya. Bekerja sendiri mungkin bisa mencapai hasil, tetapi bekerja sama hasilnya lebih baik. Namun dalam kondisi bencana mungkinkah melakukan kerja sama antar lembaga? Inilah pelajaran berharga kami selanjutnya. Kami seperti orang buta sebagai pemula, sehingga selalu bertanya kepada teman NGO tentang ini dan itu. Kami sempat dibentak oleh mitra NGO karena terlalu banyak bertanya. Ya, memulai kerja sama di tempat bencana memang sebuah kesalahan. Kerja

“Program-program Respon Radio sangat unik dan mengembangkan kesadaran tanggap bencana. Sangat berguna untuk masyarakat Padang Pariaman. Kami mengusulkan agar Respon Radio mendapat penghargaan dari pemerintah.”

Mr. Boni (Dinas Perhubungan Padang Pariaman)

sama sebaiknya dilakukan jauh-jauh hari sebelum bencana, sehingga sudah mengetahui apa kekuatan masing-masing lembaga untuk saling diberikan. Bekerja sama adalah kunci efektifitas kerja kemanusiaan. Kita tidak bisa melakukannya sendiri. Kita harus “bekerja sama”, ini berbeda dengan “sama-sama bekerja”. “Bekerja sama” adalah melakukan sinergi dalam membantu korban. Sementara “sama-sama kerja” hanyalah melakukan pekerjaan di tempat yang sama tanpa “bekerja sama”. Euforia kemanusiaan membantu korban dan egoisme lembaga, sering membuat kita malas bekerja sama. Sebagai radio tanggap darurat, kami selalu membuka pintu kerja sama untuk dampak lebih besar bagi korban. Dengan bekerja sama maka mereka yang kita tolong akan menerima lebih dibanding kita melakukannya sendiri.



Conclusion

This does not mean that a newcomer cannot do anything. Be brave, because hope comes from courageous people. At the moment, we are broadcasting Radio Respon 94.7FM to an audience of thousands. All this started with us having the courage to step out even though we lacked experience. When you start something, start it with cooperation.

9xchallenge

Kesimpulan

Menjadi pemula bukan berarti tak bisa melakukan apapun. Beranilah memulai sebab harapan selalu muncul dari orang yang berani melakukan sesuatu. Sekarang kami memiliki radio Respon 94.7 FM dengan puluhan ribu pendengar. Semua dimulai dari keberanian melangkah meskipun belum punya pengalaman. Ketika kita memulai melakukan sesuatu, mulailah itu dengan bekerja sama.

Challenge #2

From fear to courage

Advocacy for independence

A disaster-affected community which has no idea what the government will do to help restore normal life after the disaster can become dependent, passive, and fearful about claiming their rights, even when these are guaranteed by the state.

Dari Takut Menjadi Berani

Advokasi untuk kemandirian

Masyarakat korban bencana yang tidak terlibat dan tidak tahu apa-apa tentang apa yang akan anda atau pemerintah lakukan dalam rangka melakukan pemulihan kehidupan mereka setelah bencana, akan menjadikan mereka ketergantungan, pasif dan tidak berani menuntut hak-hak mereka yang seharusnya dilindungi oleh negara.



Facts & figures

KOTIB Association (The Community for New Indonesia)

Goal / Mission: To meet specific needs of vulnerable groups of people, encourage empowerment, and involve people affected by disasters in planning disaster response measures

Tujuan/Misi: Untuk memenuhi kebutuhan khusus kelompok rentan, mendorong pemberdayaan dan pelibatan masyarakat korban bencana dalam merencanakan dan mempersiapkan kehidupan mereka yang lebih adil dan tanggap terhadap bencana masa depan.

Number of staff / Jumlah staf: 23

Programme: education in citizen's rights, disaster-affected community rights, organising and monitoring, provision of basic necessities for vulnerable groups, and Disaster Risk Reduction

Program: pendidikan untuk hak-hak warga negara, hak-hak masyarakat terkena bencana, mengorganisir dan mentoring, menyediakan kebutuhan primer bagi kelompok masyarakat yang rapuh dan Pengurangan Risiko Bencana

Programme Budget / Anggaran: € 54.000

In its advocacy work, KOTIB finds itself dealing with many situations in which people affected by a disaster receive extremely little information about the government's plans for reconstruction and rehabilitation. We also encounter situations in which disaster recovery measures treat people as passive recipients rather than as active participants. The people affected by the disaster also tend to be excluded from the recovery planning programme that applies to their own lives.

KOTIB's involvement has influenced how people think about the disaster response programme and has encouraged them to become actively involved in the process. As time goes by, KOTIB's programme is becoming well known in the West Sumatran community, but problems can still occur when the people's

“KOTIB has helped us to believe in ourselves, so that we can achieve a better life for ourselves after the disaster and be more courageous in discussing issues with our government.”

expectations are a little too high. They want KOTIB to be deeply involved in efforts to resolve problems and to protect their rights as citizens, and most of the people have said that they do not want KOTIB to withdraw from its involvement. This reflects a high degree of dependency.

The high expectations that people have in relation to KOTIB place a large burden on our staff. When vast and insoluble complaints are referred to our staff, they frequently experience psychological pressure. This kind of dependency on others is obviously not conducive to effective community development. In dealing with this situation, KOTIB has concluded that several actions need to be taken together with the community in order to overcome the dependency.

Dalam melakukan program advokasinya, Kotib seringkali harus berhadapan dengan situasi dimana masyarakat korban bencana sangat sedikit mendapatkan informasi tentang rencana dan proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang akan dan sedang dilakukan oleh pemerintah. Situasi lainnya adalah masyarakat korban dijadikan objek, bukan sebagai subjek dalam melakukan pemulihan kehidupannya sebagai korban bencana. Fakta lain yang ditemukan adalah, masyarakat korban bencana cenderung tidak dilibatkan dalam menyusun perencanaan program pemulihan kehidupan mereka.

Kehadiran Kotib telah mempengaruhi cara berpikir masyarakat dalam memandang program penanganan dampak bencana, yaitu mereka harus terlibat aktif dalam proses tersebut. Seiring waktu berjalan, program Kotib semakin diketahui oleh masyarakat korban gempa di Sumatera Barat, namun masalah yang muncul selanjutnya adalah masyarakat memiliki harapan yang terlalu besar terhadap Kotib untuk terlibat dalam penyelesaian masalah-masalah yang mereka hadapi terkait dengan hak-hak mereka sebagai korban bencana dan hak-hak mereka sebagai warga negara. Bahkan sebagian besar masyarakat sampai mengeluarkan statemen tidak dapat dipisahkan dari Kotib, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai ketergantungan dengan Kotib.

“Kotib membuat kami lebih percaya diri untuk membangun kembali kehidupan yang lebih baik paska bencana dan lebih berani untuk mendiskusikannya dengan pemerintah”.

Harapan yang terlalu besar terhadap Kotib tersebut telah menjadi beban yang besar bagi setiap staf Kotib, sehingga tidak jarang staf mendapat tekanan psikis karena terlalu banyak mendengar keluhan masyarakat yang tidak terselesaikan. Sikap ketergantungan terhadap pihak lain untuk memberikan perubahan terhadap masyarakat tentulah tidak baik untuk perkembangan masyarakat. Menghadapi masalah tersebut, Kotib telah menyadari bahwa untuk menghilangkan ketergantungan tersebut, setidaknya kita harus melakukan beberapa hal berikut bersama-sama dengan masyarakat:

It is necessary to:

1. empower and train people to identify problems and threats, and to identify the capacities that the people themselves have
2. train people to identify by themselves solutions and recommended actions, as well as actions that the government should take in order restore normal life after a disaster
3. provide information and other materials relevant to improving life within the community
4. open up access and mentor people to help them to assess and respond to recommendations by the government authorities concerning rehabilitation and reconstruction projects
5. organise people affected by a disaster

KOTIB's experience demonstrates that people who receive training in advocacy can become independent and able to engage with government and other parties in resolving problems, especially in terms of protecting their rights when these are being disregarded.



One example is a group of people in Padang Pariaman District who have been trained and mentored in advocacy since January 2010. They have built their own organisation, called FKPAN (Communication Forum for Care for Citizens). This group consists of people affected by the 30 September 2009 earthquake, which took 1,117 lives and destroyed 114,797 homes.

Initially, when the people were not involved, they had no bargaining power with the

government in terms of influencing the rehabilitation and reconstruction programmes. Now, however, they have access to government agencies and other parties involved, and bargaining power in their dealings with them. They are becoming more participative, and more courageous in their efforts to get involved in rehabilitation and to claim their own rights in accordance with the disaster management law ratified by the Indonesian government in 2007.

1. Memampukan dan melatih masyarakat untuk merumuskan masalah, ancaman dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.
2. Melatih masyarakat untuk mampu merumuskan solusi dan rekomendasi yang harus dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dan yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam rangka memulihkan kehidupan mereka paska bencana.
3. Memberikan informasi dan bahan-bahan yang perlu diketahui untuk melakukan perubahan dalam masyarakat itu sendiri.
4. Membuka akses dan mendampingi masyarakat untuk menyampaikan solusi dan rekomendasi yang telah dirumuskan kepada pihak terkait maupun pemerintah yang bertanggungjawab melakukan proyek rehabilitasi dan rekonstruksi.
5. Mengorganisasikan masyarakat korban bencana.

Pengalaman Kotib membuktikan bahwa masyarakat yang diberikan program advokasi sebagaimana telah dijelaskan diatas akan lebih berani, mandiri dan mampu untuk berbicara dengan pemerintah dan pihak lain dalam rangka memberikan rekomendasi terhadap masalah yang mereka hadapi dan bahkan untuk menuntut hak-haknya yang terabaikan.

Contohnya adalah masyarakat dampingan Kotib di Kabupaten Padang Pariaman, mereka telah menerima program advokasi ini sejak bulan Januari 2010 yang lalu. Mereka telah berhasil membangun organisasi yang disebut FKPAN-Forum Komunikasi Peduli Anak Nagari. Anggota kelompok ini adalah korban gempa yang terjadi pada 30 September 2009 yang telah merenggut sebanyak 1.117 korban jiwa, menghancurkan 114.797 rumah.

Mereka awalnya tidak terlibat dan tidak memiliki posisi tawar dalam program rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan oleh pemerintah. Namun, saat ini mereka telah memiliki akses dan posisi tawar terhadap lembaga-lembaga pemerintah dan pihak lain yang terlibat dalam program tersebut. Saat ini mereka lebih partisipatif dan lebih berani untuk terlibat secara langsung dalam memulihkan kehidupannya dan dalam menuntut hak-hak mereka sebagaimana dilindungi dalam Undang-Undang Penanggulangan Bencana yang sudah disahkan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 2007 yang lalu.

Conclusion

Through well planned advocacy, people who were previously afraid to claim their rights are now becoming courageous in securing changes for themselves and their community. It can be seen, therefore, that if we want to achieve effective rehabilitation after a disaster it is better to involve the people affected by the disaster and help them to break free of dependency.

Kesimpulan

Melalui program advokasi yang baik dan terencana, masyarakat yang sebelumnya takut berbicara tentang hak-haknya akan lebih berani dan mampu melakukan perubahan untuk diri dan komunitasnya. Karena itu, dalam melakukan kegiatan pemulihan kehidupan paska bencana haruslah melibatkan masyarakat korban bencana tersebut dengan tujuan membangun kemandirian.



Challenge #3

Will beneficiaries choose safe construction?

Shelter programmes can incorporate safe construction while implementing beneficiary choice recovery programmes.

Shelter construction has traditionally been guided by funding constrictions and timelines rather than by safe building practices and beneficiary choice. Beneficiary choice programmes do not always incorporate safe construction accountability. Shelter providers can build safe construction practices into the implementation of the programme while working with beneficiaries as active participants in the design and construction.

Dapatkah penerima manfaat memilih konstruksi yang aman?

Program penampungan yang memadukan tehnik konstruksi aman dengan pilihan si penerima manfaat program pemulihan.

Pada awalnya konstruksi penampungan mengikuti batasan dan jadwal dari pendonor ketimbang praktik bangunan aman dan pilihan dari si penerima manfaat. Program pilihan oleh penerima manfaat tidak selalu mematuhi prinsip bangunan aman. Penyedia penampungan dapat mengimplementasi bangunan dengan konstruksi aman sambil melibatkan penerima manfaat berpartisipasi aktif dalam mendisain dan konstruksi tersebut.



Mrs. Cynthia Speckman (l), Mr. Paul Sharpe and Mrs. Jo-Ann De Belen (r)

Facts & figures World Relief

Goal/Mission: To reduce suffering of earthquake victims

Tujuan/Misi: Meringankan penderitaan para korban bencana gempa bumi

Number of staff / Jumlah staf :12 (in west Sumatra di Sumatera Barat)

Programme: Temporary and transitional shelter programme for earthquake victims. Cash grant community-focused model

Program: Program penampungan transisi dan sementara bagi korban bencana gempa bumi. Modelnya pemberian dana tunai

Programme Budget / Anggaran: US\$626,138.69

Beneficiary choice shelter programmes in disaster response help to ensure adherence to SPHERE common standard 1 – beneficiary participation in all phases of the response, including implementation. Beneficiary choice puts greater trust in the individual and community regarding the implementation of the construction process. While beneficiary choice programmes are diverse and include models such as cash grants and supply units, they share a common theme: the need to ensure construction quality while empowering the beneficiary.

The WR project is a cash-grant, community-driven, beneficiary choice programme model. With the cash grant the beneficiaries, who are part of a large community group, may choose to build a temporary shelter, repair their damaged home or start construction of their permanent home. One of the challenges identified in our programme was to ensure earthquake-resistant construction quality within the flexible parameters of a cash grant programme. The lessons learned were invaluable in the implementation of additional projects in the West Sumatra area.

“World Relief has one of those great flexible programmes that allow beneficiaries choice while ensuring build-back-better construction techniques.”

Every disaster response shelter programme has limited funds for each proposed shelter. In West Sumatra a typical T-Shelter allocation was \$300. We told our beneficiaries that we knew \$300 would not reconstruct a house, nor would it rebuild their devastated lives. But we wanted to give them hope of seeing their homes – and their lives – rebuilt by helping them to move to a safe and secure shelter.

Program pilihan oleh penerima manfaat dalam situasi tanggap bencana berusaha memastikan bahwa standar pertama SPHERE (standar kehidupan bermartabat) –yaitu partisipasi penerima manfaat dalam setiap tahapan tanggap bencana, termasuk implementasinya. Dengan adanya pilihan dari penerima manfaat berarti kepercayaan individu dan komunitas meningkat khususnya dalam proses implementasi. Meskipun program pilihan dari penerima manfaat sangat bervariasi termasuk bantuan dana tunai dan unit penyediaan, tetapi semuanya memiliki satu tujuan, yaitu untuk menjamin konstruksi yang berkualitas sekaligus memberdayakan penerima manfaat.

Proyek WR antara lain pemberian dana tunai, mendorong komunitas, model pilihan penerima manfaat. Melalui dana tunai, penerima manfaat, yang adalah bagian dari masyarakat luas, dapat memilih digunakan untuk membangun tempat sementara, memperbaiki rumah yang rusak atau mulai membangun rumah permanen. Salah-satu tantangan yang kami hadapi adalah bagaimana memastikan bangunan yang tahan gempa sedang biayanya masih masuk dalam parameter program dana tunai ini. Penerapan proyek-proyek lainnya di wilayah Sumatera Barat merupakan pelajaran tak ternilai yang dapat kami petik.

“World Relief memiliki beberapa program sangat fleksibel yang memungkinkan para penerima manfaat untuk memilih sambil tetap memastikan tehnik-tehnik konstruksi yang digunakan untuk membangun kembali lebih baik.”

Untuk setiap program tempat penampungan pasca bencana, hanya memiliki dana terbatas untuk masing-masing tempat. Di Sumatera Barat, dialokasikan \$300 untuk tipe penampungan T. Kami mengatakan pada setiap penerima manfaat bahwa kami sadar uang \$300 tidak mampu membangun kembali sebuah rumah apalagi membangun kembali kehidupan mereka yang telah hancur. Namun, yang kami inginkan adalah memberi mereka harapan kala menata kembali rumah mereka dan kehidupan mereka dengan cara menyediakan tempat penampungan yang terjamin aman.

When implementing a beneficiary choice project, it is necessary to ensure construction quality. Construction quality is affected by local norms, building knowledge/skills and beneficiary choices. In West Sumatra, local construction norms include a preference on the part of beneficiaries for large homes, of all-

“Programmes such as World Relief’s, that believe beneficiaries can and will design their own recovery solutions, not only show humanitarian respect but also minimize the risk of doing more harm than good.”

brick construction, as a sign of status. Many families told us, ‘We would rather take a chance with brick and an earthquake once every five years than with wood and a fire every day.’ Local construction norms do not incorporate safe brick construction techniques such as appropriate concrete mix, support columns and adequate steel support.

We addressed technical quality in a variety of ways, including: providing earthquake-resistant construction training at the beginning of the project, developing individual household construction plans, ensuring community group accountability, technical monitoring by our staff, building core homes as construction examples, training local carpenters in appropriate building techniques, and ultimately placing the value of beneficiary choice at the forefront of our process.

As a result, we saw all beneficiaries move towards earthquake-resistant construction practices. The group process allowed individuals to assist one another to build their houses. The construction plans, training and monitoring processes gave the beneficiaries guidelines for ensuring that they utilized a higher technical quality in the overall construction process. The \$300 from World Relief was used for earthquake-resistant construction (proper concrete mix, columns, proper foundations, etc) for the immediate housing needs, ensuring that the families were able to move into a safe place. The extended construction project did not always conform to the technical quality standards our programme

Saat menerapkan program pilihan penerima manfaat, hal yang terpenting adalah memastikan kualitas konstruksi. Kualitas bangunan dipengaruhi oleh faktor budaya setempat, ketrampilan membangun dan pilihan dari si penerima manfaat. Di Sumatera Barat, norma setempat mengajarkan bahwa –rumah yang luas adalah symbol status dan harus semuanya batu bata. Banyak keluarga menyatakan “lebih baik kami beresiko terkena gempa yang datangnya 5 tahun sekali ketimbang resiko kebakaran karena kayu yang bisa terjadi setiap hari”. Kebiasaan membangun di tempat itu tidak mengakomodir tehnik bangunan batu bata yang aman misalnya cor-coran, tiang yang kokoh dan tiang besi.

“Beberapa program seperti yang dimiliki World Relief dimana memberdayakan penerima manfaat dapat dan akan merancang solusi mereka sendiri, tidak hanya meningkatkan rasa hormat kemanusiaan namun juga meminimalisasikan resiko memperburuk keadaan.”

Kami mencari solusi atas persoalan teknis ini dengan berbagai cara, termasuk: memberikan pelatihan membuat bangunan yang tahan gempa di awal proyek, menyusun perencanaan konstruksi rumah tiap individu, memastikan akuntabilitas kelompok komunitas, memonitor hal teknis oleh para staf kami, membangun rumah contoh, melatih para tukang kayu dalam hal tehnik membangun yang baik dan terutama menjunjung nilai yang dianut oleh para penerima manfaat.

Sebagai hasilnya, terbukti semua penerima manfaat menerapkan praktik bangunan tahan gempa. Proses kelompok ini memungkinkan untuk individu-individu saling membantu satu sama lain. Perencanaan konstruksi, pelatihan, proses monitoring, kesemuanya memberikan panduan agar penerima manfaat dapat mempergunakan tehnik yang berkualitas dalam hal konstruksi. Uang \$300 dari WR hanya digunakan untuk bangunan tahan gempa dalam hal ini rumah sementara agar para keluarga dapat pindah ke tempat aman (cor-coran, dasar yang kokoh, dll). Konstruksi yang dibuat selanjutnya terkadang tidak sesuai dengan standar teknikal dari program kami, namun paling tidak mereka mengarah ke proses konstruksi lebih aman.

had suggested, but the quality was improved and the communities adopted safer construction practices.

By the time the project was completed, all beneficiaries had moved into safer and more secure housing. WR had provided the individuals and community with training, skilled labour, the core home example, a safe construction plan and a group/community to support them in the construction of an earthquake-resistant house. Ultimately, it is their choice to construct the best possible housing solution for their own needs.



Saat proyek ini berakhir, seluruh penerima manfaat telah pindah ke rumah yang lebih aman dan terjamin. WR telah memberikan baik kepada individu maupun komunitas, pelatihan yang memadai, ketrampilan pertukangan, rumah contoh, rencana konstruksi yang aman dan juga sebuah komunitas yang akan mendukung mereka untuk membangun rumah tahan gempa. Tetap pada akhirnya, penerima manfaat lah yang menentukan pilihan rumah seperti apa yang sesuai dengan kebutuhannya.

Challenge #4

Coordination – the key to a successful rescue mission

Acknowledge the disaster situation

An earthquake measuring 6.9 – 7.1 on the Richter Scale left 5,200 people isolated for four days without food and drink in five villages in Padang Alai, West Sumatra. These people finally received help thanks to the rapid response of volunteers who were willing to coordinate work to help overcome the impact of this disaster.

Koordinasi kunci keberhasilan misi penyelamatan

Mengetahui keadaan bencana

5200 orang yang terisolasi selama 4 hari tanpa mendapat makanan dan minuman yang memadai di lima desa Padang Alai di Sumatera Barat tertolong oleh karena reaksi cepat tanggap dari relawan yang berkoordinasi dalam mengatasi korban bencana yang disebabkan ancaman gempa bumi dengan 6,9-7,1 skala ritcher.



Mr. Hendri Yos Sikukmbang (l) and Mr. Hermansyah Chen (r)

Facts & figures

Yayasan Abdi Satya (YAS)

Goal/Mission: Rescue

Tujuan/Misi: Pertolongan

Number of staff / Jumlah staf: 9

Programme / Program: Household water programme Program Air Rumah-Tangga

The Padang earthquake claimed lives and severely damaged many villages in West Sumatra, not only in terms of their buildings but also in terms of irrigation channels, highways, schools, hospitals and places of worship. Research that we undertook indicated that there were five villages in the Pariaman area that were totally cut off from the outside world, leaving their people in danger of starvation and threats to their health, in addition to losing their homes and access to education. If such issues are not handled quickly, other serious issues can arise, such as baby deaths, famine and disease. Most of the people were labourers who could no longer find work and had no savings with which to buy food. Our survey showed that there were no NGOs able to send or distribute aid directly to the five villages because the area was too inaccessible. Fortunately, there were several organizations that understood the situation and decided to coordinate their efforts in order to meet the people's primary needs and provide emergency tents, tools for craftsmen, and health kits. These organizations were Yayasan Abdi Satya, Samaritan's Purse, Mitra Sejati, Obor Berkat Indonesia and Wesley Methodist Church-Medan. The participation of village leaders, Babinsa/TNI (National army), local leaders, religious leaders and intellectuals was also important.

“This was a situation where a driver was crying when he saw a volunteer helping a woman with a foot injury. The driver realized that in this kind of situation, human beings are all the same.”

We took rapid actions including forming a survey team to search the area and by motorbike and on foot, looking for people affected by the disaster. Community involvement was also a major contribution. Several Mitra Sejati volunteers knew the area very well and they helped to make the survey a success. We gathered information by interviewing key informants. At the same time, the logistics team undertook procurement and transportation tasks in order to fulfil our target of helping the five villages of Kenagarian, Padang Alai, Kecamatan Lima, Koto Kabupaten, Padang Pariaman, West Sumatra. The result of our coordination was a positive impact on each organization's performance, thanks to a common understanding of the problems we faced and the goal.

Gempa bumi yang terjadi telah menyebabkan banyak desa di Sumatera Barat mengalami kerusakan parah baik berupa bangunan, fasilitas irigasi, jalan raya, gedung sekolah, rumah sakit, rumah ibadah dan jiwa manusia. Dari survey yang kami lakukan ada 5 desa di daerah Pariaman sama sekali terputus hubungannya dengan dunia luar dan terancam kelaparan, pendidikan terputus, kesehatan tertanggung dan kehilangan rumah. Bila hal ini tidak cepat di tanggulangi maka akan muncul masalah lain yang diakibatkan gempa ini antara lain; kematian bayi, kelaparan dan isu penyakit. Kebanyakan dari mereka adalah buruh dan sekarang mereka tidak bisa kerja. Mereka juga tidak mempunyai simpanan untuk membeli makanan. Se jauh pengamatan di lapangan tidak ada LSM yang langsung bisa mengirim atau mendistribusikan sumbangannya ke 5 desa disebabkan begitu sulitnya medan.



“Kegiatan itu ada satu situasi dimana seorang supir menangis melihat seorang sukarelawan menolong seorang ibu yang luka kakinya sudah membusuk. Supir itu melihat bagaimana didalam situasi kemanusiaan ini tidak ada perbedaan diantara manusia.”

Untung ada beberapa organisasi yang mengerti persoalan ini sehingga mereka berkordinasi untuk mengatasi masalah desa tersebut khususnya dalam masalah kebutuhan pokok (sembako), tenda darurat, peralatan tukang dan paket kesehatan. Organisasi kemanusiaan itu antara lain Yayasan Abdi Satya, Samaritan's Purse, Mitra Sejati, Obor Berkat Indonesia dan Gereja Methodist Wesley Medan serta juga melibatkan sumber daya masyarakat yang ada: kepala desa, babinsa/TNI, pemuka masyarakat, pemuka agama, kaum cendekiawan setempat.

By coordinating and sharing information, each organization managed to avoid unnecessary duplication of work (for example, the area survey) already done by the network.

Here are some examples of the situation prior to, and 14 days after, the earthquake.

Village situation before aid arrives:

No tarpaulin sheets, food, tools for craftsmen or healthcare kits in the five villages, and no warehouse or office.

Village situation after intervention:

Office, shelter for volunteers and warehouse established, food, tool kits, hygiene kits and tarpaulin sheets for temporary shelter in place.

The more we thought about the possibility of getting food and beverage aid to the isolated regions, the prouder we were as a team. Each team from different organizations had a different target, but we found that by coordinating with each other we were able to achieve a synergy. Thus a well coordinated response was able to reach five villages in a short time.



Tindak-tindakan yang segera dilakukan antara lain Team survey mencari informasi tentang wilayah dan korban di desa dengan sepeda motor dan jalan kaki. Keterlibatan masyarakat sangat memberi sumbangsih. Beberapa sukarelawan Mitra Sejati yang sangat mengenal wilayah membuat survey desa ini berhasil. Orang kunci di interview untuk mendapat informasi. Pada saat bersamaan juga team logistic baik itu pembelian dan transportasi bekerja untuk mencapai target yang disepakati yaitu 5 desa di Kenagarian Padang Alai Kecamatan lima Koto Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Koordinasi ini memberi dampak positif terhadap kinerja masing masing lembaga. Hal ini bisa terjadi karena kesepahaman terhadap masalah yang dihadapi dan tujuan yang akan dicapai. Dengan berkordinasi dan berbagi informasi tiap orgnisasi tidak perlu melakukan 2 kali (contohnya survey lapangan) hal yang sama yang sudah di lakukan oleh network.

Hal-hal berikut sebagai pembanding hal-hal sbelum dan sesudah dalam 14 hari sesudah gempa

Keadaan desa sebelum ada bantuan

Tidak tersedia terpal, makanan, alat pertukangan, bahan kesehatan kesehatan di lima desa dan juga gudang, kantor .

Keadaan desa sesudah ada intervensi

Tersedia kantor, tempat penginapan untuk sukarelawan dan gudang. Makanan , tool kit, hygiene kit dan tarp untuk temporary shelter terestablish.

Kalau di perhatikan bagaimana dalam waktu seminggu bantuan makanan dan minuman bisa mencapai daerah yang terisolasi itu menjadi satu kebanggaan untuk semua team. Setiap team dari organisasi berbeda juga mempunyai target yang berbeda tetapi pada saat semuanya bisa di koordinasi hal itu memberi dampak lebih atau yang biasa disebut synergy Koordinasi yang baik membuat 5 desa ini bisa tertolong dalam waktu yang singkat.

Challenge #5

Construction work brings changes in working habits

Who says local labourers are slow?

As a result of regular meetings and discussions aimed at helping communities to understand the need for working faster, and after seeing how labourers brought in from outside work, local labourers realised that if they complete their work quickly, they are the ones who enjoy the benefit, together with the rest of the community. Bringing labourers in from outside does not always have a negative impact on local communities.

Konstruksi yang membawa perubahan dalam kebiasaan bekerja

Siapa bilang kerja tukang lokal lambat?

Melalui pertemuan dan diskusi yang berkelanjutan to membuat masyarakat mengerti tentang kebutuhan untuk bekerja cepat, dan setelah melihat cara tukang dari luar Sumatera Barat bekerja, akhirnya tukang local sadar bahwa jika mereka menyelesaikan pekerjaan pembangunannya dengan cepat, mereka sendirilah yang akan menikmati manfaatnya bersama-sama dengan masyarakat korban bencana secara menyeluruh. Membawa masuk tukang dari luar daerah tidak selamanya membawa dampak negative bagi masyarakat lokal.



Mr. Fandana Alnur (l) and Mrs. J.F.Mona Saroinsong (r)

Facts & figures

Christian Reformed World Relief Committee (CRWRC)

Goal/Mission: 'To engage God's people in redeeming resources and developing gifts in collaborative acts of love, mercy, justice and compassion, and to see the survivors as being made in the image of God.'

Tujuan/Misi: "Untuk melibatkan umat Tuhan dalam memanfaatkan semua sumber daya dan mengembangkan semua anugerah Tuhan yang ada dalam kegiatan-kegiatan yang berdasarkan kasih, pengampunan, keadilan dan pengasihian, dan memandang korban bencana adalah gambaran Tuhan sendiri".

Number of staff / Jumlah staf: 32 (west Sumatra Sumatera Barat)

Programme: To improve the physical security of survivors affected by the 30 September 2009 earthquake in West Sumatra, Indonesia, by providing access to safe and secure shelter.

Program: Untuk meningkatkan keamanan fisik para korban gempa bumi 30 September 2009 di Sumatera Barat, Indonesia, dengan memberikan akses huni yang aman.

Programme Budget / Anggaran: €585.000

CRWRC's project in West Sumatra is called GenAssist (short for General Assistance), so CRWRC is known as GenAssist/CRWRC. The target locations are the township of Batu Kambang in the Ampek Nagari Sub-district of Agam District, and the township of Tandikat in the Patamuan Sub-district of Padang Pariaman District.

Before the project started, all parties involved – community, beneficiary and village leaders – agreed that the provision of core houses must meet specific criteria based on Indonesian government regulations, and that each party would have their own responsibilities during the construction process. These responsibilities included the following:

- The community was responsible for providing the construction labour force by using local labour, which meant that no labour from outside the area of the townships should be involved.
- The village leaders were responsible for organising the community, mobilising local construction labourers to join the traditional gotong royong (community volunteer work) system to build the foundations.

“I am very glad to have had the opportunity to work with GenAssist/CRWRC. Now I understand the meaning of building an earthquake-resistant house and how to work fast while still maintaining good quality. GenAssist/CRWC is like Rinso”
Labay Gadang, construction labourer from Lareh Nan Panjang village, Tandikat, Patamuan Sub-district, Padang Pariaman District*

** a brand of washing powder.*

When the construction of two sample core houses started, it became clear that although using the gotong royong system with local labourers to build the foundations of each house worked very well, it was too slow. It took almost three months to finish each core house, because the local labourers' habit was to start construction work at 9 or 10 am and finish working at 5pm. They would have a coffee break at 11am, a lunch break from 12.30 to 2pm, and another coffee break at 4pm. They would come to work when they felt like it or after they had finished their other work. They would lose their focus on one job and build more than two houses at once if the owners of the other house were their relatives.

Nama program CRWR di Sumatera Barat adalah GenAssist (General Assistant). Jadi, CRWRC dikenal dengan nama GenAssist/CRWRC. Lokasi proyek, berada di kabupaten Agam, kecamatan Ampek Nagari, di nagari of Batu Kambang dan di kabupaten Padang Pariaman, kecamatan Patamuan, di nagari Tandikat. Sebelum proyek dimulai, semua pihak yang terlibat: masyarakat pada umumnya, penerima manfaat dan pemimpin desa setuju bahwa penerima rumah inti harus memenuhi seluruh ketentuan yang ditetapkan oleh GenAssist/CRWRC berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia, dan juga selama proses pembangunan, setiap pihak mempunyai tanggung jawabnya masing-masing. Beberapa diantaranya adalah, masyarakat bertanggung jawab untuk menyediakan tukang bangunan dengan memanfaatkan tukang lokal, artinya tidak boleh ada tukang dari luar daerah setempat; pimpinan desa bertanggung jawab untuk mengorganisasikan masyarakat dengan bantuan tukang lokal untuk secara gotong royong membangun fondasi tiap rumah.

Kutipan: “Saya sangat senang bekerja sama dengang GenAssist/CRWRC, karena sekarang saya mengerti apa artinya membangun rumah tahan gempa dan bagaimana bekerja dengan cepat tapi mutu tetap terjaga. GenAssist/CRWRC seperti Rinso”
Bpk. Labay Gadang, Tukang Bangunan dari desa Lareh Nan Panjang, Tandikat, kecamatan Patamuan, kabupaten Padang Pariaman.*

** salah satu nama bubuk pencuci*

Ketika pembangunan 2 rumah contoh dimulai, dilihat bahwa sistim gotong royong untuk membangun fondasi tiap rumah dan kerja para tukang local berjalan dengan sangat baik, tapi sangat lambat. Makan waktu hampir 3 bulan dalam menyelesaikan masing-masing rumah contoh. Hal ini terjadi, karena kebiasaan tukang lokal bekerja. Mereka mulai bekerja hanya pada jam 9 atau jam 10 pagi, dan selesesai pada jam 5 sore. Mereka istirahat minum kopi jam 11 siang, istirahat makan siang jam 12.30 dan istirahat minum kopi jam 4 sore. Mereka kembali bekerja setelah makan siang hanya pada jam 2 siang. Mereka juga datang bekerja jika mereka merasa perlu bekerja atau setelah mereka menyelesaikan pekerjaan mereka yang lain. Mereka akan menerima pekerjaan membangun lebih dari 2 rumah, jika pemilik rumah tersebut adalah kerabat mereka.

On seeing this, CRWRC decided to organise a meeting with the village leaders to discuss the situation and to explain the difficulties CRWRC was facing in terms of time and budget. A serious discussion took place on how to find the best solution for all parties involved. Many other meetings followed, organised by the village leaders, either among the community themselves or together with CRWRC. In the meeting where CRWRC was involved, we explained the constraints and difficulties CRWRC was facing regarding time and budget.



Finally the community and the village leaders decided to allow CRWRC to bring workers in from outside West Sumatra, and the beneficiaries expressed willingness to provide them with a place to stay. Since the funding that CRWRC added to pay for the labour was still not enough to cover the total cost, the beneficiaries agree to contribute to it. They were also willing to provide food for the workers.

When the local labour force saw the better work habits of the outside workers, they started to work faster and focused on working on one house at a time.

When everything was clear and the communities, beneficiaries and village leaders were convinced that they themselves would benefit, they were willing to change, and to work faster and better. As a result, the local labourers were able to finish building one house in 15 days. Who says local labourers are slow?

Melihat perkembangan yang terjadi, CRWRC mengadakan rapat dengan pimpinan desa untuk menjelaskan kesulitan yang dihadapi terutama dalam batasan waktu dan dana yang dimiliki oleh CRWRC jika kebiasaan kerja seperti ini tetap dilanjutkan. Semua pihak terlibat dalam diskusi untuk mencari solusi yang terbaik untuk semua pihak. Setelah rapat tersebut, pemimpin desa mengadakan rapat-rapat selanjutnya. Begitu banyak rapat yang diselenggarakan, baik diantara masyarakat sendiri atau secara bersama-sama dengan CRWRC. Di setiap rapat dimana CRWRC dilibatkan, CRWRC menjelaskan tentang kesulitan yang dihadapi dalam hal waktu dan biaya.

Akhirnya masyarakat dan pemimpin desa sepakat untuk memperkenankan CRWRC mempekerjakan tukang dari luar Sumatera Barat. Masyarakat juga bersedia untuk menyediakan tempat tinggal bagi para tukang dari luar. Karena dana yang ditambahkan oleh CRWRC untuk upah para tukang dari luar tidak mencukupi, maka penerima manfaat bersedia untuk menggenapkannya selain menyediakan kayu, mereka juga bersedia menyiapkan makanan.

Setelah melihat cara dan kebiasaan kerja para tukang dari luar, para tukang lokal mulai bekerja dengan lebih cepat dan lebih baik dan mulai fokus dalam bekerja dengan menyelesaikan pekerjaannya di satu rumah sebelum pindah bekerja untuk rumah yang lain.

Sangat nyata, bahwa jika segala sesuatunya jelas dan para masyarakat, penerima manfaat dan pemimpin desa telah yakin bahwa manfaat yang ada adalah untuk mereka sendiri, mereka pasti akhirnya mau berubah. Sekarang, para tukang lokal dapat menyelesaikan 1 rumah rata-rata dalam waktu 15 hari. Siapa bilang Tukang lokal lambat bekerja?

Challenge #6

Coping with limited time and resources

Making use of what's available in your own garden

The 30 September 2009 earthquake had a significant impact on the people of West Sumatra in general. Not least among these were the villagers of Sialang in V Koto Timur District, West Sumatra Province. One result of the earthquake was that their income dropped because their farmland was covered by landslides and their crops failed. In such conditions people could not provide for their own daily needs, and the community's limited time and resources, meant it would continue to suffer from the impact of the disaster for a long time. This issue caught Mitra Peduli's attention. We are trying to offer a solution to the community, in particular by utilising local coconut trees and unproductive cinnamon trees.

Waktu dan sumber daya terbatas

Manfaatkan apa yang ada di kebunmu

Gempa 30 September 2009 memberikan beberapa dampak yang signifikan bagi masyarakat propinsi Sumatra Barat pada umumnya. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat desa Sialangan, kecamatan V Koto Timur Kabupaten Sumatra Barat. Salah satu dampaknya adalah pendapatan yang berkurang karena lahan pertanian mereka dan kebun tertutup lahan tanah longsor dan juga kegagalan panen. Hal ini membuat pendapatan masyarakat berkurang dan tidak mampu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Dengan waktu dan sumber daya yang terbatas membuat komunitas mengalami dampak bencana yang berkepanjangan. Permasalahan ini menjadi perhatian Mitra Peduli untuk memberikan solusi kepada masyarakat, salah satunya memanfaatkan pohon kelapa dan kayu manis yang sudah tua dan tidak menghasilkan lagi.



Mr. Melky (l) and Mrs. Lisbet Sormin and Mr. Didimus (r)

Facts & figures

Gereja Bethel Indonesia (GBI)

Goal/Mission: Holistic service

Tujuan/Misi: Pelayanan yang bersifat holistic (secara menyeluruh)

Number of Staff / Jumlah staf: 15

Programme Budget / Anggaran: € 63,642

When we are confronted with limited time and resources, what can we do? Sialangan village in Padang Pariaman, West Sumatra, Indonesia, was one of the areas worst affected by the disaster. Ninety-five per cent of the houses were destroyed, and the village was cut off by landslides and damaged roads. Conditions were dangerous, especially in terms of housing.

The increased demand for timber was slowing down housing construction. The 30 September earthquake spurred Mitra Peduli to act quickly, starting in the period January – July 2010. The issue was how to make use of the coconut and cinnamon trees which are available in Sialangan's gardens to replace the broken beams and boarding in the damaged houses and thus rebuild them.

In running this programme, Mitra Peduli is cooperating with the NGO Tear Netherlands, the community, local government (eg village leaders), religious leaders and experts. We always coordinate with all such parties.



The people of Sialangan normally use only the bark of the cinnamon tree as a commercial commodity: they sell this, and use the remaining wood for fuel. We shall make use of the unproductive cinnamon timber to make structural beams and household utensils, because the cinnamon tree has tall, straight trunks that make good beams for housing construction. This timber works best if it is stored in shade for two months before it is

sawn. Coconut trees stop bearing fruit as they get older, but the trunk becomes more useful – it can be used to make chairs, tables and flooring. If it is well processed, eg treated with colouring and anti-scratch techniques, its price rises. This has been done in Tanjung Pinang – coconut timber has been processed to make flooring for houses. A floor made of coconut timber is healthier than a floor made of cement – this is another added value of the coconut tree.

Gempa 30 September 2009 memberikan beberapa dampak yang signifikan bagi masyarakat propinsi Sumatra Barat pada umumnya. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat desa Sialangan, kecamatan V Koto Timur Kabupaten Sumatra Barat. Salah satu dampaknya adalah pendapatan yang berkurang karena lahan pertanian mereka dan kebun tertutup lahan tanah longsor dan juga kegagalan panen. Hal ini membuat pendapatan masyarakat berkurang dan tidak mampu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Dengan waktu dan sumber daya yang terbatas membuat komunitas mengalami dampak bencana yang berkepanjangan. Permasalahan ini menjadi perhatian Mitra Peduli untuk memberikan solusi kepada masyarakat, salah satunya memanfaatkan pohon kelapa dan kayu manis yang sudah tua dan tidak menghasilkan lagi. Saat kita diperhadapkan akan keterbatasan waktu dan sumberdaya, apa yang akan kita lakukan? Desa Sialangan, Padang Pariaman, Sumatra Barat Indonesia setelah mengalami gempa bumi salah satu yang menerima dampak bencana paling parah. Rumah hancur 95 %, tanah longsor, jalan-jalan putus atau terisolasi lebih daripada semua itu keadaan masyarakat sangat memprihatinkan khususnya tempat tinggal mereka.

Ditinjau dari kecenderungan permintaan akan kebutuhan rumah tinggal sementara kebutuhan material kayu meningkat, hal ini mempersulit keadaan untuk mempercepat pembangunan rumah tinggal. Gempa bumi yang terjadi 30 September membuat Mitra Peduli bertindak cepat dengan mengambil tindakan yang dimulai bulan Januari 2010 – Juli 2010 bagaimana membangun rumah tinggal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, yakni memanfaatkan pohon kelapa dan pohon kayu manis yang ada di kebun masyarakat Sialangan untuk memenuhi kebutuhan bahan kayu seperti kusen, triplek untuk membangun kembali rumah yang telah rusak.

Di dalam menjalankan program ini Mitra Peduli merangkul NGO Tear Nederland, masyarakat dalam hal ini, pemerintah lokal (kepala Jorong, pemuka masyarakat dan cedikawan) dan selalu berkoordinasi dengan pihak tersebut.

Selama ini, masyarakat Sialangan hanya memanfaatkan nilai kulit manis sebagai komoditi jual dan batang kayunya sebagai bahan bakar. Pemanfaatan kayu kulit manis yang tidak produktif lagi dapat dikembangkan untuk kusen dan perabot rumah, karena pada umumnya pohon kayu manis memiliki batang yang tinggi dan lurus memudahkan untuk pembuatan kusen. Kayu tersebut akan lebih



We have been helping the community by providing materials with which to rebuild and repair houses hit by the 30 September 2009 earthquake. We have been helping them to make use of resources available in their own gardens. We – Pelmas GBI – have been doing this in partnership with Tear Netherlands in the village of Sialangan, Padang Pariaman.

gxchallenge

baik apabila diteduhkan selama 2 bulan sehingga baik untuk digergaji. Pohon kelapa makin tua umurnya tidak menghasilkan buah lagi namun batangnya akan lebih baik. Batang kelapa yang tidak menghasilkan buah tersebut, dapat dimanfaatkan menjadi material pembuatan kursi, meja, lantai rumah. Dengan tehnik pengolahan yang baik, seperti pewarnaan dan pelapisan anti gores akan memberikan nilai jual yang tinggi. Hal ini sudah di lakukan di Tanjung Pinang, yang mengolah pohon kelapa menjadi lantai rumah. Lantai rumah dari pohon kelapa memiliki nilai tambah untuk kesehatan daripada semen.

Membantu masyarakat untuk menyediakan material bangunan untuk membangun atau merenovasi rumah yang mengalami kerusakan karena gempa 30 September 2009 yaitu dengan memanfaatkan apa yang ada dikebun mereka. Hal ini yang dilakukan Pelmas GBI di desa Sialangan Padang Pariaman bersama-sama dengan partner Tear Nederland.

Challenge #7

Where are the children during disasters?

From forgotten casualties to catalysts

When the problem is big, the small can be forgotten. In the Philippines, few communities have disaster risk reduction and management plans. And if they do, those plans do not include responding to the needs of children during emergencies. But one case shows how when local government bodies were reluctant to respond to the needs of children during a disaster, the children themselves spoke up, with the result that local government and barangay leaders provided a listening ear, food, child-friendly spaces and caregivers.

Dimanakah anak-anak ketika bencana terjadi?

Dari Yang Terlupakan Menjadi Katalisator

Ketika suatu hal besar terjadi, maka hal kecil terlupakan. Di Filipina, hanya beberapa komunitas yang memiliki rencana penanggulangan dan pengurangan resiko bencana. Namun demikian, tak satu pun yang menyertakan kebutuhan anak-anak di saat darurat. Ketika unit pemerintah setempat enggan memenuhi kebutuhan anak saat bencana, anak-anak sendiri lah yang 'buka suara' agar pemerintah setempat dan kepala desa bersedia mendengarkan mereka, menyediakan makanan, ruang yang ramah terhadap anak dan para pengasuh.



Mrs. Cathyrine Llave-Eder

Facts & figures

Lingap Pangkabataan Inc

Goal/Mission: Lingap Pangkabataan will lead in child advocacy efforts, implement community development programmes, network and partner with other organisations, generate and mobilise resources, assist local partners and promote community self-reliance, so that children, especially the poor and the marginalised, will live life in all its fullness

Tujuan/Misi: Lingap Pangkabataan hendak memimpin dalam usaha advokasi anak, mengimplementasikan program pengembangan komunitas, berjejaring dan berpartner dengan organisasi lain, menghasilkan dan memobilisasi sumber daya, membantu partner local dan mempromosikan kemandirian komunitas, supaya anak-anak khususnya yang miskin dan terpinggirkan dapat hidup seutuhnya.

Number of staff / Jumlah staf: 15 (and 60 community volunteers dan 60 relawan)

Pogramme Budget / Anggaran: €83,125

Chaos in the evacuation centre

The day after Tropical Storm Ondoy struck in September 2009, thousands of Filipino children found themselves homeless. Families and children had to stay in crowded evacuation centres, while children separated from their families had to rely on help from concerned adults. Relief services were in operation everywhere, but the children's fears, stress and anxiety were amplified as the facilities in evacuation centres were poor, there was no privacy, schools were closed and friends were scattered. These circumstances made day-to-day living harder for children affected by the disaster and increased the occurrence of abuse and exploitation. The number of street-working children in Cubao increased by 30 per cent, and 24 cases of children separated from their families were recorded.

Our response to children

Lingap Pangkabataan Inc believes that a child-focused, community-based approach to recovery and rehabilitation is the most effective way of addressing this problem, as stakeholders, including disaster-affected parents and children, are involved from the planning to the implementation and evaluation stages. It is empowering and ensures sustainability. Building on the capacities of community members, Lingap developed a pool of community and church volunteers who could facilitate various psycho-social support and child protection services for children. For six months, a series of psycho-social support activities in small groups was facilitated for 950 children greatly affected by Ondoy in three barangays of Quezon City.

Using themes such as 'I am God's child, I am special', 'I belong to a community', 'I live in a community' and 'I am a Filipino, caring for the world', 60 facilitators conducted workshops in arts and crafts, music and movement, and life skills, and supervised play, storytelling and listening sessions in child-friendly spaces provided by the local government bodies within evacuation centres and communities. These activities helped the children to stop thinking about their sad experiences, begin to overcome personal fears and anxieties and reconnect with friends. A sense of normalcy was regained as they looked forward to being with other children in child-friendly spaces.

Kekacauan di Pusat Evakuasi

Sehari setelah badai tropis Ondoy di bulan September 2009, ribuan anak di Filipina menjadi tuna wisma. Para anak dan keluarganya tinggal di pusat evakuasi yang penuh sesak, sementara anak-anak yang terpisah dari keluarganya senantiasa membutuhkan bantuan orang dewasa. Kegiatan kemanusiaan ada dimana-mana, akan tetapi rasa takut, stress dan gelisah melingkupi anak-anak ketika fasilitas di pusat evakuasi buruk, privasi tak terlindungi, sekolah ditutup dan para teman hilang. Keadaan ini berlangsung hari demi hari serta meningkatnya penyiksaan dan eksploitasi menyebabkan hidup terasa berat bagi anak korban bencana. Jumlah anak jalanan di Cubao meningkat menjadi 30% dan tercatat 24 kasus anak-anak yang terpisah dari keluarganya.



Tanggapan Kami Terhadap Anak-Anak

Lingap Pangkabataan Inc., percaya bahwa cara yang paling efektif dalam hal pemulihan dan rehabilitasi adalah dengan menggunakan pendekatan komunitas yang berfokus pada anak, tentu termasuk didalamnya keikutsertaan para orang-tua dan anak mulai dari perencanaan, implementasi dan evaluasi. Hal ini tidak saja memberdayakan tapi juga menjamin kesinambungan. Sejalan dengan membangun kapasitas dari anggota komunitas, Lingap mengembangkan suatu kumpulan komunitas dan relawan gereja yang dapat memfasilitasi layanan perlindungan anak dan dukungan psiko-sosial pada anak. Dalam enam bulan, berbagai kegiatan psiko-sosial telah dilakukan diantara kelompok kecil dan 950 anak telah dibantu oleh Ondoy yang berada di tiga desa di Kota Quezon. Menggunakan tema seperti "Saya anak Tuhan, Saya spesial", "Saya bagian dari masyarakat" dan "Saya seorang Filipina yang peduli terhadap dunia", 60 fasilitator mengajarkan seni dan kerajinan, musik dan gerakan, lokakarya ketrampilan bertahan hidup, permainan, berceritera dan sesi mendengarkan di ruang ramah bagi anak yang disediakan oleh pemerintah local unit pusat evakuasi dan komunitas. Dengan begitu banyaknya aktivitas, anak-anak dapat melupakan pengalaman sedih mereka dan mengalahkan rasa takut serta

Gains

Our work with children did not end, and it should continue, as the children now know about their rights, issues and responsibilities. We facilitated consultation workshops with children who were potential leaders, enabling deeper discussions to take place on their needs and issues relating to disasters. These sessions were usually facilitated in barangay halls, with barangay officials present, at first providing logistical support but later on observing and listening to what the children had to say. A children's congress was also organised, which provided a better environment for children to speak out and be heard. Barangay leaders listened seriously and discussed possible ways to respond to child protection needs, in addition to being chaperones to the children.

Child-friendly spaces were maintained in each community, in the day care centres, health centres or community resource centres. The local government also provided food for the children while they were taking part in the various activities. This approach meant more children from the community were encouraged and all children benefited. Psycho-social support activities could be accessed by the children at any time with the help of trained parents and community volunteers.

“I enjoyed the activities, especially the company of other children who were survivors. We played games and had art sessions, stories and other activities to help us overcome the sad experience. It helped me overcome my fear, and I learned different things I must do if the heavy rain comes again. We learned that we must also care for our environment by cleaning our own home and not throwing our garbage into the creeks and waterways.”
Celwin, ten years old, a child participant.

Local government bodies also assigned ‘care givers’. These were trained parents, church workers and adult community members who voluntarily provided time for the children’s psycho-social activities, identified children at risk because of the disaster and facilitated child protection services whenever these were needed. They were supported and recognised by the local government authorities in

khawatir dan kembali berhubungan dengan teman-teman. Keadaan normal berangsur kembali seiring dengan keinginan anak berada bersama teman-temannya di ruang ramah bagi anak.

Kemajuan

Bekerja-sama dengan anak tidak akan berakhir dan seharusnya tidak pernah berakhir, karena kini anak tahu apa saja hak, masalah dan tanggung-jawab mereka. Konsultasi – lokakarya diadakan bersama dengan para pemimpin anak demi mendiskusikan secara mendalam apa saja yang anak butuhkan ketika bencana. Beberapa sesi pertemuan biasanya diadakan di balai desa dan dihadiri oleh pejabat desa, awalnya menyediakan dukungan logistic dan kemudian berusaha mendengar apa yang para anak ingin katakan. Sebuah kongres anak diselenggarakan demi menyediakan ruang bagi anak untuk berbicara dan didengarkan. Pemimpin desa –selain sebagai pemandu-mendengarkan dan mendiskusikan cara-cara yang mungkin dilakukan untuk proteksi anak secara serius.

“Saya menikmati berbagai kegiatan terutama dengan adanya teman-teman yang senasib dengan saya. Kami melakukan banyak permainan, sesi kesenian, ceritera dan aktivitas lainnya yang membantu kami mengatasi kesedihan kami. Ini membantu saya mengatasi ketakutan dan saya belajar apa yang harus dilakukan ketika hujan besar itu terjadi lagi. Kami juga belajar peduli lingkungan dengan cara membersihkan rumah dan tidak membuang sampah di jalan air dan anak sungai.”
Celwin, seorang anak berusia 10 tahun, partisipan

Ruang ramah bagi anak tetap dipertahankan di setiap komunitas, di tempat penitipan anak, balai kesehatan ataupun pusat kemasyarakatan. Unit pemerintah setempat juga menyediakan makanan bagi para anak selain menyediakan beragam aktivitas. Dengan cara ini, lebih banyak anak yang terdorong dan menerima manfaatnya. Pelbagai kegiatan psiko-sosial dinilai sendiri oleh anak dengan bantuan orang-tua terlatih dan relawan.

“We have to teach the children what they must do and where they should go during disasters. I would compare the activities to a ‘rainbow’ which shows up after a storm. The sight of this relieves us of anxiety and fear and gives us hope by reminding us of God’s promise that he won’t destroy us with floods. The psycho-social activities are like rainbows for all of us, especially for the children, as they have helped to erase fear from our hearts and minds and offered us hope that we can stand up again and live our normal lives again.”

Cecile, care giver

coordinating activities and interventions with/for the children.

As Lingap Pangkabataan continues working with children to enhance their capacity to speak up, it also prepares adults such as the local government bodies to listen to the children’s voices.

This initiative is a good start, ensuring that when disaster comes, children are definitely taken into account.

Unit pemerintah lokal juga menugaskan “para pengasuh”. Yang dimaksud dengan pengasuh adalah para orang-tua terlatih, pekerja gereja dan anggota komunitas yang bersedia menyediakan waktu mereka untuk kegiatan psiko-sosial, mengidentifikasi apa saja resiko anak saat bencana dan memfasilitasi proteksi anak bilamana diperlukan. Mereka mendapat dukungan pemerintah setempat untuk menyelenggarakan aktivitas dan intervensi terhadap anak.

“... kami harus mengajarkan anak-anak apa yang mereka harus lakukan dan kemana mereka harus pergi ketika terjadi bencana. Saya membandingkan aktivitas ini sebagai suatu “pelangi” yang muncul tepat setelah badai. Pemandangan itu melunturkan kekhawatiran dan ketakutan serta memberi kami harapan akan janji Tuhan yang tidak akan menghancurkan kami dengan banjir. Kegiatan psiko-sosial layaknya sebuah pelangi bagi kami semua terutama bagi anak-anak karena menghapuskan ketakutan dari hati dan pikiran kami sehingga kami memiliki kembali harapan untuk bangkit dan hidup seperti sedia kala.”

Cecile, Pengasuh

Seiring dengan usaha Lingap Pangkabataan bekerja-sama dengan para anak untuk memperluas kapasitas mereka dalam berbicara, Lingap juga mempersiapkan unit pemerintah lokal untuk mendengarkan suara anak.

Inisiatif ini merupakan awal yang baik, sehingga ketika bencana melanda, anak-anak tetap diperhatikan.

Challenge #8

The local church and disaster: do they mix?

From a passive to an active mission call

The majority of the 60,000 evangelical Christian churches in the Philippines are small and weak, with limited resources and low capacities in disaster response. Will engaging them in disaster management prove a risk or a benefit?

Gereja lokal dan bencana. Apakah keduanya dapat berbaur?

Dari panggilan misi pasif menuju ke aktif

Sebagian besar dari 60 ribu Gereja Kristen Evangelical di Filipina adalah gereja kecil, lemah, memiliki sumber daya dan kapasitas terbatas dalam hal tanggap bencana. Timbul pertanyaan, apakah dengan memberdayakan mereka akan malah menimbulkan resiko atau bermanfaat?



Mrs. Fe Foronda

Facts & figures

Philippine Children's Ministries Network (PCMN)

Goal / Mission: Christians working in unity for transformed children and communities/ PCMN facilitates and coordinates the linking and enhancing of the response of Christian organizations and churches to children at risk.

Tujuan/Misi: Pengikut Kristus bekerja dalam kesatuan demi mentransformasi anak-anak dan Komunitas / PCMN facilitates and coordinates the linking and enhancing of the response of Christian organizations and churches to children at risk. PCMN menjadi penghubung dan memfasilitasi para organisasi di bidang anak dengan anak-anak beresiko.

Number of staff / Jumlah staf 6

Programme: Equipping faith-based groups in vulnerable communities to work in risk reduction and preparedness and in protecting children in disasters and emergencies. Forming working groups in three provinces to respond to disasters in communities.

Program: Memperlengkapi para organisasi berbasis agama dalam komunitas yang rentan untuk pengurangan dampak bencana dan perlindungan anak dalam situasi darurat dan bencana.

Programme Budget / Anggaran: €31,000

Impact of Typhoon Ketsana:

Source: National Disaster Coordinating Council 2009

People affected: 4,320,699

Estimated damage to property and economy: PHP10,450 billion

Areas affected: 1,902 villages, 155 towns, 32 cities, 25 provinces

PCMN's experience suggests that the churches' engagement is beneficial, as they can provide an immediate response when and where it is needed most. Being at the grass roots, churches are the first to respond when disaster strikes. They can gather information within 24 hours and deliver it to the authorities that need it.

A climate of trust develops with regard to churches, as they are engaged in partnership not only in development efforts but also in disaster risk reduction (DRR) and disaster management. Churches with a heart and passion for this work are most likely to reach the most affected people with help.

The churches in the Philippines

The Philippine evangelical churches date back 100 years. Many are small and lack the resources even to help their own members, never mind other communities. Also, they have low levels of technical capacity for working in disaster risk reduction. The question remains: 'Is it more beneficial to work with more experienced NGOs than with fractious local churches?'

The disaster situation

The Philippines is known as one of the world's disaster capitals. We got this name from the variety and frequency of disasters that hit the country. We experience 20 typhoons per year, and the most destructive of them was the 26 September 2009 tropical storm Ketsana, which affected more than 4 million people. The government struggled to assist the people with its meagre resources and lack of manpower. It is at times like this that church engagement in DRR is most valued and effective.

Dampak dari Badai Typhoon Ketsana:

Sumber: Badan Koordinasi Bencana Nasional 2009

Populasi terkena dampak: 4,320,699

Estimasi kerusakan properti dan kerugian ekonomi: PhP 10.450 Billion

Jumlah area terkena dampak: 1,902

Ternyata PCMN menemukan bahwa dengan memberdayakan gereja sangat berguna terutama karena mereka dapat memberikan tepatnya kapan dan dimana bantuan sangat dibutuhkan. Berada di kalangan masyarakat paling bawah, gereja adalah yang pertama bereaksi dikala bencana menghantam. Dalam waktu 24 jam, gereja dapat mengumpulkan data dan memberikannya kepada yang berwenang.

Rasa kepercayaan terhadap gereja semakin berkembang saat gereja bukan hanya terlibat dalam usaha-usaha pengembangan tetapi juga dalam manajemen pengurangan dampak bencana.

Gereja-gereja di Filipina

Gereja Evangelical di Filipina berdiri ratusan tahun silam. Kebanyakan dari mereka adalah gereja kecil yang seringkali kesulitan menolong anggota gerejanya terlebih lagi menolong komunitasnya. Serta rendahnya kapasitas teknis mereka dalam hal pengurangan dampak bencana. Sehingga, muncullah pertanyaan... "apakah lebih baik menjalin kerja-sama dengan LSM yang lebih berpengalaman ketimbang bekerja-sama dengan gereja-gereja lokal ini?"

Situasi Bencana

Negara Filipina dijuluki sebagai salah satu dari ibukota bencana di dunia. Sedemikian sering dan banyaknya tipe bencana yang menghantam kami, sehingga kami mendapat julukkan itu. Kami mengalami 20 badai setiap tahunnya, dan yang paling hebat terjadi pada tanggal 26 September 2009 dimana badai tropis KETSANA mengakibatkan 4 juta orang menderita.

Church response

PCMN organized 30 churches and faith-based organizations into networks in three typhoon areas – the provinces of Rizal and Laguna and the National Capital Region, comprising 64 villages, 17 towns and seven cities, to respond to the relief needs. PCMN worked through ministerial fellowships to find willing church partners. Others came through referrals by local church leaders. Three working groups were formed, each led by a convener and with a secretary or treasurer. These officers facilitated the work among ten member churches in each working group, with a monthly meeting to plan and update on work progress.

“Personally, I was not aware of the concept of child protection in disasters. But through the PCMN Bearers of Hope partnership, I gained knowledge of how to protect children and to do disaster risk reduction work. I also came to realize the value of partnerships. PCMN became Cornerstone Christian Church’s guide and mentor in protecting children in our community. As a result, our church is now in the process of establishing a disaster risk reduction and management plan. Also, people in the community used to equate help with financial assistance. Now there is an improved understanding of the church’s deep concern for the total well-being of the community.”

*Pastor Nimrod Gadon, Cornerstone Christian Church
Muntinglupa City, National Capital Region, Philippines*

Each working group member contributed to the partnership by allocating two of their leaders to represent the church, enrolling them as trainees and volunteers for the project, and supporting them with transportation to attend project meetings and capacity-building activities.

To seal their engagement, each church signed a Memorandum of Agreement with PCMN which stated the roles of each party and specified the deliverables.

Merespons terhadap panggilan misi lainnya

PCMN membagi ke-30 gereja dan organisasi berbasis agama menjadi 3 area tanggap bencana yang berjejaring –propinsi Rizal, Laguna dan National Capitol. Ketiganya merupakan area bencana yang terdiri dari 64 desa, 17 kotamadya dan 7 kota. PCMN bekerja melalui rekanan persekutuan demi mencari rekanan daripada gereja-gereja tersebut. Selain itu juga mendapat rujukan dari pemimpin gereja setempat.

“Secara pribadi, saya tidak paham mengenai konsep perlindungan anak dan bencana.. Namun, melalui kerja-sama dengan PCMN Bearers of Hope, saya memperoleh pengetahuan bagaimana melindungi anak-anak dan melakukan pengurangan dampak banana. Saya pun menyadari betapa berharganya kerja-sama ini. PCMN telah menjadi pembimbing dan mentor dalam melindungi anak-anak dalam komunitas kami. Dan hasilnya, gereja kami mengambil bagian dalam rencana DRR & M. Dalam komunitas kami pun, masyarakat menganggap bantuan itu berarti bantuan dana. Sekarang, terbentuk anggapan bahwa gereja memiliki kepedulian mendalam terhadap kebradaan komunitas secara total.”

Kelompok kerja ini dibentuk dengan beberapa fasilitator: seorang pemimpin, seorang sekretaris dan seorang bendahara. Para fasilitator ini memimpin pekerjaan dari 10 anggota gereja . Untuk setiap kelompok kerja diadakan rapat sebulan satu kali untuk merencanakan dan memperbaharui status pekerjaan masing-masing.

Setiap kelompok kerja berkontribusi dalam kerja-sama ini dengan cara mengirimkan 2 pemimpin gereja mereka untuk dijadikan sebagai pelatih dan relawan. Gereja menyediakan transportasi agar kedua orang ini dapat menghadiri setiap rapat dan aktivitas membangun kapasitas pada proyek ini. Setiap gereja wajib menandatangani perjanjian kerja-sama dengan PCMN yang menyatakan peranan dan kewajiban masing-masing pihak.

The benefits

The fact that the churches know the local people means that more areas can be reached in a short time. Relief supplies are delivered to where they are most needed.

Before the typhoon, churches were content to pursue their usual ministerial activities within the church. Since undertaking the relief project, they have improved their Christian witness to their communities. New ministries and mission points came into existence as a result of the church's engagement in communities. Local government authorities became partners in relief efforts, which put the churches on the radar as viable partners for donor agencies and in terms of resource allocation.

The churches that bonded together for this effort also learned to manage their working groups and meetings, prepare reports and monitor deliverables. Above

all, they built friendships and camaraderie which reduced conflict between them, improved each others' well-being, and strengthened the perception of the church as people who care for disaster victims.

To date, 167 volunteers have been trained. Some 18,000 people are expected to benefit, and more than 6,000 children have been helped.



Conclusion

The church is a viable partner in DRR when it is properly trained. The church can provide a steady source of volunteers with a heart and passion for the work. As churches participate, their credibility is boosted and their mission grows.

Berbagai Manfaat

Karena gereja tahu persis area populasi, maka banyak area dapat dijangkau dalam waktu singkat. Bahan bantuan yang diberikan tepat sasaran. Sebelum badai topan, gereja puas dengan kegiatan pelayanan di dalam gereja. Pasca proyek ini, gereja dapat bersaksi tentang Kristus pada komunitas. Bentuk pelayanan dan misi-misi baru terlahir sebagai akibat keterlibatan gereja dalam komunitas. Pemerintah lokal telah menjadi partner dalam kegiatan penyelamatan sehingga pemerintah pun dapat menjadi partner yang berkembang bersama agensi donor.

Ikatan di antara gereja-gereja semakin erat karena harus bekerja-sama dalam kelompok kerja, berbagai rapat, menyiapkan laporan dan memonitor pelaksanaan bantuan. Namun lebih dari semuanya, persahabatan dan persekutuan di antara gereja mampu mengurangi konflik, saling memajukan keberadaan dan meningkatkan citra gereja sebagai pihak yang peduli korban bencana.

Saat ini, 167 relawan telah dilatih, 18.000 orang menerima manfaat dan lebih dari 6000 anak dapat dilayani.

Kesimpulan

Gereja menjadi partner yang bertumbuh dalam pengurangan dampak bencana. Mereka dapat memberikan relawan yang melayani dengan hati dan hasrat secara konsisten. Suatu hal yang berkesinambungan bilamana gereja turut serta karena dapat meningkatkan kredibilitas dan memperluas panggilan misi mereka.

Challenge #9

Coordination: is it worth the effort?

Preparedness and personal relationships are key for success

With the aim of avoiding duplication, reducing red tape and streamlining communication, Tear decided to take the lead in coordinating the responses of many donors from four different countries and channelling these resources to eight partners in two countries. The result: some headaches and lots of good results, but with one question remaining: Have partners, beneficiaries and donors ultimately benefited from the effort?

Koordinasi! Perlukah diupayakan?

Kesiagaan dan hubungan personal adalah kunci keberhasilan

Berawal dari ide untuk menghindari duplikasi, pengurangan birokrasi dan mempersingkat komunikasi, Tear telah mengambil inisiatif untuk memimpin suatu koordinasi diantara negara-negara pendonor dari 4 negara yang berbeda untuk menyalurkan berbagai bala-bantuan ke delapan partner di dua negara berbeda. Kesimpulan: pusing kepala dan hasil yang baik dan tersisa satu pertanyaan lagi: apakah para partner, penerima bantuan dan para donor akhirnya dapat mengambil manfaat dari usaha ini?



Mrs. Martha Zonneveld (l) and Mr. Jaap Boersma (r)

Facts & figures

Tear = Tegen Armoede (Against Poverty / Mengentaskan Kemiskinan)

Goal/Mission: Tear wants to promote integral mission by linking Christians worldwide and using the local church as the agent of change, creating a passion for integral mission, transforming communities, investing in inspired individuals, advocating for justice, providing emergency relief in disasters and helping communities prepare for disasters.

Tujuan/Misi: Tear hendak mempromosikan suatu misi terpadu (MT) dengan menghubungkan orang-orang Kristen di seluruh dunia dan memberdayakan gereja lokal sebagai agen perubahan dengan cara menciptakan hasrat untuk misi terpadu (MT), mentransformasi komunitas, menginvestasi dengan memberi orang inspirasi, advokasi keadilan, menyediakan bantuan dan siaga terhadap bencana-bencana.

Number of Staff / Jumlah staf: 25

Programme: Tear is providing partners with financial resources for the purpose of assisting families affected by the earthquake to recover in the first year. Learning will be included in the process of support.

Program: Tear menyediakan sumber daya finansial bagi para partner dalam rangka membantu proses pemulihan keluarga-keluarga pasca gempa bumi di tahun pertama. Pembelajaran termasuk dalam proses dukungan tersebut.

Programme Budget / Anggaran: €650,000

Introduction

In response to the 2009 natural disasters in the Philippines (typhoon and flooding in Metro Manila) and in Indonesia (earthquake in Padang Pariaman) Tear took the lead in coordinating the relief response. Tearfund UK, Tear Switzerland, Tear Australia, companies, churches and private donors joined

“We were afraid that coordination by one donor would mean our piece of the cake would be smaller. But this was not the case.”

forces in a response fund to support six partners in Indonesia and two in the Philippines. In this workshop Tear hopes to learn more about the extent to which such a coordinating role provides positive support for the response efforts of all involved.

The challenges

1. The diversity of donors. We had to deal with donors with very different requirements in terms of reporting, communicating information, timelines, third-party donor requirements and currency regulations, not to mention the fact that they all worked to different standards for overhead cost recovery.
2. The diversity of partners. Both international and local partners, mostly faith-based organisations, were applying for funding, all with very different standards in terms of policies on quality, staffing, monitoring, auditing etc.
3. The need to upscale our organisation. For Tear as a small organisation it was a challenge to release the staff and find the qualified people with the flexibility required to work in such a dynamic environment.
4. Formats, MoUs and protocols. As this was the first time we had taken on this role, we had limited formalities in place. At a time when the disaster victims and our partners should have had our undivided attention, we were struggling through all kinds of donor protocols and red tape, which caused delays in approvals and transfers of money.

Pendahuluan

Sebagai respon atas bencana-bencana alam tahun 2009 di kedua negara-Filipina (topan dan banjir di Metro Manila) juga di Indonesia (gempa bumi di Padang Pariaman) Tear telah memimpin suatu koordinasi tanggap bantuan bencana. Tearfund UK, Tear Switzerland, Tear Australia, beberapa perusahaan, gereja-gereja dan dana-dana privat dikumpulkan untuk didonasikan kepada 6

“Kami khawatir apabila dikoordinasikan oleh satu donor, bagian kami menjadi semakin kecil. Tetapi ternyata tidak demikian”

partner di Indonesia dan 2 di Filipina. Dalam lokakarya ini Tear mengharapkan suatu pembelajaran sejauh mana peran koordinator ini dapat mendukung kegiatan tanggap bencana.

Berbagai Tantangan

1. Keragaman para pendonor. Kami harus menghadapi para pendonor yang memiliki beberapa tuntutan yang sangat berbeda terutama dalam hal pembuatan laporan, mengkomunikasikan informasi, jadwal, persyaratan kembali donor, peraturan mata uang dan tidak ketinggalan standar yang bervariasi untuk pengeluaran tambahan.
2. Keragaman para partner. Baik internasional maupun lokal, kebanyakan organisasi berdasarkan keyakinan mengajukan permohonan bantuan dana seraya memiliki standar berbeda dalam hal kebijakan atas kualitas, kepegawaian, pemantauan, sistem audit, dan lain sebagainya.
3. Peningkatan organisasi kami. Bagi Tear yang merupakan organisasi kecil adalah merupakan tantangan untuk membebaskan dan mencari orang yang berkualitas yang memiliki fleksibilitas agar dapat bekerja di suatu lingkungan sangat dinamis.
4. Format, Memo Kesepahaman dan Protokol. Ini merupakan pertama kalinya, kami mendapati sedikit formalitas. Saat para korban dan partner kami memerlukan perhatian penuh, kami juga harus bergumul dengan segala macam protokol dari donor dan birokrasi yang menyebabkan terhambatnya persetujuan dan proses pentransferan uang.

Response and lessons learned

In response to these challenges, Tear set up a separate team to ensure that we could meet all donor demands while at the same time being able to generate the necessary support for the partners. In the beginning we often failed on both sides.

“When you work alone you can move faster, but when you work together you can do more.”

Lesson 1: Never underestimate the complexity of bringing together so many different groups, each with their own expectations and contextual culture, to work together. It was very important that we established as quickly as possible all the requirements we had to fulfil: formats, financial audit regulations, evaluations, quality assurance and many more. Tear’s involvement in the Integral Alliance and in many bilateral cooperation projects meant that a lot of experience was available, but we were not yet ready to use it all.

Lesson 2: Prepare yourselves in advance for the possibility of taking on a coordination role, by training your staff, signing MoUs with major stakeholders, and having formats already in place for proposals, reporting and finance flows. We should note that our membership of the Integral Alliance was of great value, as many donors already knew each other personally. An important key to success is to agree on overhead and indirect cost recovery.

Lesson 3: Most organisations have no room for manoeuvre regarding overhead cost recovery, but sometimes an understanding and helping hand will assist in finding solutions. Good personal relationships help the parties involved to understand and resolve issues related to overhead cost recovery.

Tanggapan dan Pelajaran yang dipetik

Dalam proses ini Tear telah menunjuk sebuah team khusus agar dapat memastikan kami dapat memenuhi permintaan para donor sekaligus memberikan dukungan berarti bagi para partner. Awalnya, kami sering gagal memenuhi keduanya.

Pelajaran 1: Jangan pernah meremehkan kerumitan membagi orang-orang

“Saat Anda bekerja sendirian, Anda dapat bergerak cepat namun saat Anda bekerja-sama Anda dapat melakukan lebih banyak lagi.”

ke dalam kelompok yang berbeda-beda, dengan ekspektasi masing-masing, budaya kontekstual, bekerja-sama. Dan yang terpenting adalah untuk mengetahui secepat mungkin apa saja kewajiban yang harus kami penuhi dalam hal bentuk, peraturan audit keuangan, evaluasi dan jaminan kualitas dan masih banyak lagi. Melalui keterlibatan Tear dalam aliansi INTEGRAL dan dalam berbagai kerja-sama bilateral, banyak sekali pengalaman yang bisa dipelajari namun tidak bisa diterapkan.

Pelajaran 2: Persiapkan dirimu, dalam hal memimpin suatu koordinasi, dengan cara: persiapkan para staf, tanda-tangan memo kesepahaman dengan berbagai pihak dan siap dengan berbagai bentuk proposal, pelaporan serta alur keuangan. Terakhir, keterlibatan dalam aliansi INTEGRAL ternyata sangat berharga karena di dalamnya para donor sudah saling mengenal satu sama lain. Hal penting untuk sukses adalah menyetujui pembaruan biaya tambahan dan biaya tidak langsung.

Pelajaran 3: Kebanyakan organisasi tidak mampu mengalah bila hal itu menyangkut Kantor Hak Sipil (OCR), namun terkadang itu bisa terjadi bila ada rasa saling membantu dan pengertian. Hubungan personal yang baik dapat mendorong saling pengertian dan menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan Kantor Hak Sipil (OCR).



Conclusion

It is difficult to reach a firm conclusion on the basis of this first experience, but our initial impressions are encouraging. Coordinating the response had the advantage of building closer relationships between the partners involved.

“I think we should work together more. We are going to share our fieldwork experience with the broadcasting NGO.”

Through sharing and learning from each other’s successes and failures, we were able to come to a common understanding of how we can improve disaster preparedness in the future. Our newly established collaboration will be valuable and time-saving in the event of future disasters.

Although we may perhaps not gain too much in the short term, we are convinced that all stakeholders will benefit in the long term provided we continue to work in an environment where we learn from experience and apply what we have learnt.

Kesimpulan

Dari pengalaman pertama ini cukup sulit untuk menarik suatu kesimpulan pasti, akan tetapi kesan pertama yang kami dapatkan cukup menjanjikan. Mengkoordinasikan tanggapan ternyata memiliki keuntungan untuk membangun hubungan diantara partner yang terlibat. Melalui berbagi pengalaman dan pembelajaran baik kesuksesan maupun kegagalan, kami

“Saya rasa kita seharusnya lebih banyak bekerja bersama-sama. Kita akan berbagi pengalaman di lapangan dengan NGO media penyiaran!”

mampu untuk mencapai suatu pengertian bersama dalam hal kesiagaan terhadap bencana di masa yang akan datang. Kolaborasi yang telah tercipta menjadi sangat berharga dan dapat menghemat waktu bilamana terjadi lagi bencana di masa yang akan datang.

Namun demikian, kebanyakan dari kami mungkin tidak memperoleh banyak hal dalam waktu yang sesingkat ini. Kami yakin bahwa seluruh pihak dapat mengambil manfaat jangka panjang selama itu dilakukan dalam suasana pembelajaran.

It is good that we did it together

The initiative

An evaluation of the relief response in Padang following the September 2009 earthquake was undertaken in early 2010. One of the key recommendations that emerged was that a learning and reflection opportunity should be facilitated for all participating agencies, so that lessons learnt during the implementation phase could be reflected on, shared with colleagues and captured for future application. And so the August 2010 reflection workshop was born. Feedback has shown that implementing recommendations is essential for and building and deepening partnerships between implementing and funding agencies.



Mrs. Carly Sumampouw (l), Mrs. Martha Zonneveld,
Mr. Jaap Boersma, Mrs. Betty Langelier,
Mrs. Lisbet Sormin

Adalah baik bahwa kita dapat melakukannya bersama-sama

Inisiatif

Penanggulangan bencana di Padang berlangsung sesudah September 2009 telah dilakukan oleh para lembaga implementasi dan telah di evaluasi pada awal tahun 2010. Satu hal penting dalam penemuan evaluasi tersebut dan merupakan rekomendasi adalah untuk memfasilitasi pembelajaran apa saja yang didapat semenjak implementasi dan agar para lembaga dapat merefleksikannya, saling berbagi diantara mereka dan tentu saja untuk penerapan di masa yang akan datang. Selanjutnya pada Agustus 2010, lokakarya refleksi diselenggarakan. Umpan balik menunjukkan bahwa dengan melaksanakan rekomendasi di atas ternyata penting untuk mempererat kerjasama antara lembaga implementasi dengan lembaga donor.

Persiapan dan Isi

TEAR NL, selaku lembaga koordinasi diantara para donor dari Barat, memulai suatu diskusi diantara partner dan seorang konsultan setempat. Susunan dasar dari lokakarya tersebut di disain sedemikian rupa sehingga terdiri atas kunjungan sehari ke lapangan, presentasi powerpoint oleh para lembaga implementasi dan untuk menghasilkan artikel publikasi. Presentasi dibuat berdasarkan bentuk yang sudah ditetapkan dan selama lokakarya antara presentasi dan sesi menulis berlangsung secara bergantian. Beberapa partisipan berkomentar “Proses komunikasi sebelum lokakarya ternyata sangat membantu penulisan artikel agar fokus pada tantangan spesifik yang dihadapi”. Perlu diingat bahwa partisipasi dalam lokakarya meningkat melalui presentasi wajib ini dan terorganisir. Tidak lupa menyertakan segala bentuk pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dan saling berbagi selama waktu lokakarya.

“Lokakarya tentang menulis sangat membantu. Saya akan membawanya pulang dan melaksanakannya dalam proyek saya.”

Preparation and content

TEAR NL, as the coordinating agency for all the Western donors, initiated discussions with partners and a regionally based consultant. The basic format for the workshop was designed to include one day of field visits, individual agency PowerPoint presentations, and the production of articles for a publication. The presentations were guided by a pre-designed PowerPoint template, and during the workshop the presentations alternated with writing sessions. Participants' comments included:

- 'The process, including the pre-workshop communication, helped to focus the articles on a specific challenge.'
- 'It is important to recognise that the requirement for organisations to do presentations increased participation during the workshop.'
- 'Please ensure you provide some form of learning accountability and sharing for a mutual learning workshop.'
- 'The writing workshop was helpful. I will take the idea back with me and use it in my own project.'

Turning the workshop into action

It was obvious during the workshop and from the comments shared during the evaluation time that the workshop as a whole and its various components were appreciated and helpful. Many of the agencies present had little or no prior knowledge of one another, yet new working relationships were formed on the spot. Action plans included taking part in live radio broadcasts, inviting partner agencies for round-table conversations on other human rights themes, sharing appropriate technology and using the writing workshop approach in the partner agency organisational setting. This intentional focus on follow-up action increases the likelihood of ongoing partnerships and learning.

First time experiences

The workshop faced a range of challenges – the diversity of partner agencies, the varying capacity of the participants, four different first-language groups and many 'first time' experiences, to name but a few. A number of observations were made:

Dari Lokakarya Menjadi Tindakan

Manfaat dari lokakarya ini sangat nyata terlihat pada komentar-komentar yang diberikan saat evaluasi. Baik dipandang dari berbagai komponen maupun lokakarya secara keseluruhan dianggap sangat membantu dan sangat dihargai. Banyak dari lembaga-lembaga tersebut tidak saling mengenal satu sama lain, akan tetapi beberapa kerja-sama terbentuk saat itu. Rencana tindakan diantaranya adalah ikut serta dalam penyiaran radio, mengundang lembaga lain untuk membicarakan isu-isu hak asasi, berbagi teknologi tepat guna serta menggunakan tehnik menulis yang diajarkan pada organisasi mereka masing-masing. Aksi tindak-lanjut dapat meningkatkan proses pembelajaran dan kerja-sama yang berkelanjutan.

Dari: "Semuanya merupakan yang Pertama" menjadi "Selalu ada yang Pertama buat Semuanya"

Lokakarya ini memiliki tantangannya sendiri, mulai dari hal keragaman lembaga partner, beragamnya kapasitas para peserta, 4 bahasa ibu yang berbeda dan begitu banyaknya "pengalaman pertama".

Hal yang baru adalah mengkombinasikan antara lokakarya dengan kunjungan ke lapangan. Pendekatan ini membawa paparan, sehingga direkomendasikan untuk membagi partisipan dalam tiap-tiap group terdiri atas 5 atau 6 orang. Serta harus memberikan instruksi sangat jelas kepada lembaga tuan rumah terhadap apa yang harus dilakukan saat kunjungan ke lapangan demi meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan itu.

Lokakarya ini difasilitasi oleh 3 orang, 2 orang berasal dari TEAR dan seorang lagi adalah konsultan setempat. Tim fasilitator dibantu juga oleh seorang penerjemah dan fotografer.

Walaupun ketiga fasilitator pernah melakukan penulisan professional, namun hanya satu rekan yang memang pernah mengikuti pelatihan penulisan dan tidak ada satu pun yang pernah memfasilitasi pelatihan penulisan seperti ini sebelumnya. Walaupun penulis yang berpengalaman akan terlalu jauh membahasnya, namun direkomendasikan untuk menghadirkan penulis/ jurnalis professional agar dapat memberikan instruksi dan bimbingan. Foto-

It is good that
we did it together

The combination of field visit and workshop was a new approach. This has the benefit of ensuring exposure, but it is recommended that participants be divided into groups of five or six people and that the host agency be given clear instructions on the content of the field time in order to increase the efficiency and effectiveness of the field visit.

The workshop was run by a team of three facilitators: two colleagues from TEAR and a regional consultant. The team was supported by a translator and a photographer. Though all three facilitators do a fair amount of professional writing, only one of the team members had actually ever participated in a 'writing workshop', and none had previously facilitated one. Though experienced writers can manage such an event to a certain level, it is recommended that a professional writer/journalist be involved to provide instructions and guidance. Also, professional-quality photos are a 'must' in bringing the articles to life.

The facilitators had never worked together before, and two of the team had never even met. One of the facilitation team was new to Indonesia. One of the team was new to TEAR. Lots of conversations in corridors, over meals and during coffee breaks outside workshop hours were essential to maintain good communication and shared understanding, and it is strongly recommended that these workshops be run by a team of facilitators so that the various aspects can be taken care of well. Comments included: 'Over and above facilitating the official workshop outcomes, the teamwork itself has been a most satisfying experience,' and 'It is good that we did it together.' Facilitation of this kind can in itself be a valuable learning experience and a contribution to organisational learning.



foto taraf professional merupakan keharusan untuk membantu artikel menjadi lebih hidup.

Para fasilitator tidak pernah bekerja-sama sebelumnya, 2 diantaranya bahkan belum pernah bertemu-muka. Satu orang fasilitator juga baru ke Indonesia. Satu orang fasilitator juga baru dengan TEAR. Untuk menjaga komunikasi dan saling berbagi pengertian maka telah dilakukan banyak komunikasi informal, perbincangan saat makan dan minum kopi di luar jam lokakarya dan tentunya hal ini sangat direkomendasikan saat menjalankan lokakarya seperti ini agar tim fasilitator dapat mengakomodir berbagai aspek dengan baik. "Terlepas dari tugas memfasilitasi lokakarya demi mencapai sasaran, seluruh anggota tim merasakan pengalaman yang memuaskan". "Adalah baik bahwa kita dapat melakukannya bersama-sama". Bahkan kegiatan fasilitasi ini berubah menjadi suatu pengalaman belajar dan dapat kami sumbangkan pada pembelajaran organisasi.



Dear reader,

We would very much like to know what you think of this report, to help us judge how useful it has been to share these case studies and the lessons learned with a wider audience.

We would therefore be grateful if you would share your opinions and recommendations with us – your comments will help us to improve our future learning strategies and documentation.

Please send your feedback to info@tear.nl, mentioning '9x challenge' in the subject line of your email. Please respond before July 2011.



Pembaca Yang Terhormat,

Kami sangat mengharapkan pendapat Anda atas laporan ini, komentar Anda akan membantu kami untuk menilai apakah dengan membagi studi-studi kasus dan pelajaran-pelajaran ini dapat berguna bagi Anda sekalian. Untuk itu kami sangat berterima-kasih bila Anda dapat memberikan pendapat maupun rekomendasi karena komentar-komentar Anda dapat membantu kami untuk meningkatkan proses pembelajaran, strategi dan dokumentasi di masa yang akan datang. Kirimkan tanggapan Anda ke info@tear.nl dengan menuliskan '9 x Tantangan' pada bagian subyek email Anda. Kirimkan sebelum July 2011.



Colophon

Publication

This is a publication of PSO capacity building in developing countries and Tear. Everything in this publication may be reproduced and used in learning processes, with a clear reference to the authors. The ideas and values in the cases are from the individual organizations and may not necessarily depict the views of other organizations involved.

PSO capacity building in developing countries

Scheveningseweg 68
2517 KX The Hague
The Netherlands
www.pso.nl
communicatie@pso.nl

Tear

tegen armoede

Laan van Vollenhove 2941
3706 AK Zeist
Postbus 981
3700 AZ Zeist
www.tear.nl
info@tear.nl

Editors

Jaap Boersma
Martha Zonneveld

Design

daily milk, Rotterdam

Photography

Lindsay Blake & Tear

Printing

De Nieuwe Grafische, Rotterdam

January 2011